

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia bisnis memainkan peran yang vital dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan. Peran tersebut antara lain tercerminkan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan berkontribusi dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Behringer dan Szegedi 2016). Pembangunan berkelanjutan dan CSR pada awalnya berkembang sebagai sebuah konsep yang terpisah tanpa ada hubungan yang eksplisit antara kedua konsep tersebut. Namun, dalam perkembangannya dengan mengkaji pembangunan berkelanjutan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa CSR merupakan model bisnis yang mempunyai kontribusi dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan yang diterapkan dengan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara itu, *Global Reporting Initiative* (GRI) hadir sebagai standar khusus bagi perusahaan-perusahaan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Apriliyani, Novita 2019). Standar khusus ini menjadi indikator atas kontribusi dan keberhasilan dari setiap program CSR yang dilaksanakan oleh suatu organisasi bisnis.

Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 Nomor 3 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai terjemahan dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk konteks perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Undang-undang ini mendefinisikan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi pelaku program tanggung jawab sosial dan lingkungan, komunitas lokal, maupun masyarakat umum. Sementara itu, Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaksanakan oleh entitas bisnis yang basisnya merupakan sumber daya alam dan biaya pelaksanaannya dibebankan pada biaya perseroan

Elkington (1997) dalam Rosyidah (2017) menyatakan bahwa saat ini terdapat paradigma baru bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, yaitu konsep 3P atau disebut juga dengan *triple bottom line*. Konsep 3P tersebut terdiri dari dimensi ekonomi (*profit*), dimensi sosial (*people*), dan dimensi lingkungan (*planet*). Dimensi pertama adalah ekonomi (*profit*) yang mengacu pada pengaruh atau dampak dari kehadiran entitas bisnis dalam lingkup ekonomi, baik lokal hingga nasional. Hal ini termasuk pada penciptaan lapangan kerja, pembayaran pajak, kekayaan intelektual hingga dampak ekonomi kepada masyarakat luas. Dimensi kedua adalah dimensi sosial (*people*) yang didefinisikan sebagai pengaruh entitas bisnis bagi segenap pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya adalah tenaga kerja, sumber daya manusia, hingga komunitas. Sementara dimensi ketiga, yakni dimensi lingkungan atau ekologi mengacu pada dampak positif dan negatif atas kehadiran organisasi bisnis dalam lingkup alam yang mana entitas bisnis menjalankan usahanya tanpa mengabaikan sumber daya alam bagi generasi masa depan (Elkington dalam Arowoshegbe *et al.* 2016; Kraaijenbrink 2019). Ketiga dimensi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.



Perkembangan CSR yang pesat tidak menjadikan CSR tanpa kelemahan, CSR memiliki kelemahan dalam hal tertentu, salah satunya adalah bias gender. Suharto (2010) menyatakan bahwa program CSR masih banyak yang menekankan pada keterlibatan laki-laki dan menyampingkan keterlibatan dan peran pengambilan keputusan oleh perempuan. Sehingga menjadi suatu tugas bagi entitas bisnis pelaksana program CSR untuk bagaimana menciptakan program yang tidak bias gender. Kebijakan mengurangi ketidakadilan gender atau bias gender di Indonesia telah dilakukan, terutama dengan diratifikasinya Konvensi PBB Tentang Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1984. Namun, hingga kini belum ada peraturan mengenai larangan bias gender pada pelaksanaan program CSR. Proses ratifikasi konvensi tentang diskriminasi terhadap wanita hanya merupakan suatu bentuk legal yang penerapannya memerlukan aksi nyata.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk dari program CSR yang pelaksanaannya dapat dilihat secara nyata (Danti 2017). Pemberdayaan dalam terjemahan Bahasa Inggris adalah *Empowerment* yang oleh *Oxford Learners Dictionaries* diberi dua makna, yaitu pemberian kontrol atas kehidupan mereka serta pemberian seseorang kekuasaan atau otoritas untuk melakukan sesuatu. Definisi ini sesuai dengan dua kecenderungan pemberdayaan menurut Projono dan Pranarka (1996). Berdasarkan penelitian kepustakaan oleh Prijono dan Pranarka (1996) diperoleh bahwa terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yakni kecenderungan primer dan sekunder. Kecenderungan primer merupakan proses pemberdayaan yang memberikan penekanan pada proses pemberian atau pengalihan sebagian *power*¹ kepada masyarakat sebagai upaya lebih berdayanya setiap individu. Kecenderungan ini percaya bahwa bantuan berupa materi mampu memberdayakan masyarakat maupun individu. Sementara kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu sebagai upaya agar individu memperoleh kemampuan atau keberdayaan untuk mengambil keputusan mengenai pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kecenderungan ini menekankan pada bagaimana individu didorong guna memberdayakan dirinya sendiri. Perihal material yang digunakan juga tidak ada dalam kecenderungan sekunder ini. Namun, klasifikasi kecenderungan pemberdayaan ini dinyatakan sebagai klasifikasi yang tidak menetap dan kaku karena keduanya saling berhubungan. Kecenderungan sekunder biasanya muncul terlebih dahulu dan selanjutnya kecenderungan primer terwujud.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses penyadaran dan pembentukan kapasitas terhadap semakin besarnya partisipasi, kekuasaan dan pengawasan pengambilan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi guna mencapai persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki (Karl 1995 dalam Prijono dan Pranarka 1996). Pemberdayaan perempuan memiliki beragam bentuk, seperti pemberdayaan perempuan bidang sosial, bidang ekonomi, hingga pendidikan. Sementara itu, pemberdayaan perempuan dapat diidentifikasi berdasarkan basis keberdayaan. Basis keberdayaan adalah suatu indikator yang menggambarkan jaminan dari keberlanjutan derajat keberdayaan yang telah diwujudkan berupa dampak positif pada kelompok sasaran program

¹ Kata *Power* merujuk pada terjemahan kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan yang mana ketiganya memiliki arti yang saling tumpang tindih.

pemberdayaan (Azzahra 2020). Friedman (1992) dalam Firmansyah (2012) menyatakan bahwa terdapat lima basis keberdayaan, yakni pengembangan berbasis masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat, dan penghapusan ketimpangan gender. Suatu program pemberdayaan dapat diukur keberhasilannya dengan menganalisis tingkat keberdayaan para peserta program pemberdayaan melalui teknik analisis Longwe yang diperkenalkan oleh Sara Hupekile Longwe. Teknik analisis Longwe atau kriteria pembangunan perempuan adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui lima kriteria analisis, yakni kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol.

Adapun manfaat lebih lanjut dari suatu program pemberdayaan adalah kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang mampu menghasilkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan perdamaian pada tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2020), pada Maret 2020 terdapat 26,42 juta penduduk miskin di Indonesia. Angka ini meningkat sebanyak 1,63 juta orang jika dibandingkan pada kuartal sebelumnya, yakni September 2019. Sementara itu, jika diuraikan lebih lanjut, angka kemiskinan di daerah perkotaan mengalami lonjakan lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan, yakni mengalami lonjakan hingga 1,3 juta orang penduduk miskin. Penambahan jumlah penduduk miskin Indonesia itu terjadi karena perlambatan ekonomi global akibat pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya mengakibatkan kekacauan pada sistem kesehatan masyarakat, namun juga ekonomi nasional yang ditunjukkan dengan nilai ekonomi nasional yang tumbuh minus 5,32% secara *year-on-year* pada kuartal II.

Apabila merujuk pada Kota Tangerang Selatan sebagai lokasi penelitian, BPS (2014) dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Tangerang Selatan 2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 persentase penolong kelahiran Tangerang Selatan mayoritas dilakukan oleh Bidan hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Tangerang Selatan pada dasarnya memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Sementara indikator kedua, yakni indikator pendidikan yang digambarkan dengan Angka Melek Huruf (AMH) dan angka rata-rata lama sekolah. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat Tangerang Selatan sudah memiliki angka melek huruf yang baik yakni mencapai 98,33 persen dan rata-rata lama sekolah mencapai 11,03 tahun pada tahun 2013. Indikator lainnya adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, kemiskinan dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta indeks pembangunan manusia. Mengingat kesejahteraan masyarakat masih perlu diperbaiki, saat-saat seperti inilah pelaksanaan program pemberdayaan dalam CSR tetap perlu dilaksanakan untuk mencapai kompetensi hingga keberdayaan ekonomi pada setiap peserta program pemberdayaan CSR.

Suatu program *Corporate Social Responsibility* yang menerapkan pemberdayaan, baik itu pemberdayaan masyarakat secara luas, maupun pemberdayaan perempuan secara khusus harus melihat faktor kesejahteraan masyarakat dan keluarga sebagai salah satu tujuan program. Tujuan ini pada dasarnya sudah dirumuskan pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 13 Tahun 2012 tentang Forum CSR-Kesejahteraan Sosial yang secara khusus mengatur tentang bagaimana peran CSR dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial.

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dari berbagai penelitian, pemberdayaan perempuan dalam program CSR mampu meningkatkan

kesejahteraan penerima manfaatnya. Probosiwi (2016) menyatakan bahwa program CSR PT HM Sampoerna mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat program CSR. Sementara itu, Rustiansyah (2018) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui program CSR mampu membantu perempuan pedesaan dalam berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, pendidikan, keagamaan, organisasi, dan ekonomi.

Pemberdayaan sebagai upaya mencapai kesejahteraan melalui program CSR juga dilaksanakan oleh Danone-AQUA. Danone-AQUA merupakan salah satu perusahaan yang mengimplementasikan konsep *Triple Bottom Line* dalam operasi bisnisnya. Danone-AQUA sebagai perusahaan Air Minum dalam Kemasan (AMDK) pertama di Indonesia mencetuskan AQUA Lestari sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. AQUA Lestari merupakan program inisiatif yang ditujukan sebagai suatu saluran bagi Danone-AQUA dalam melaksanakan program-program keberlanjutan yang diwujudkan dalam berbagai inisiatif lingkungan dan sosial. AQUA Lestari dalam situsnya <https://aqualestari.aqua.co.id/> tentang kenali AQUA Lestari menunjukkan bahwa AQUA Lestari memiliki empat pilar dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai *stakeholder*, mulai dari pemerintah hingga pihak swasta. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil pelaksanaan program tersebut tepat sasaran, memiliki dampak yang signifikan, dan terjaminnya keberlanjutan program.

Salah satu program CSR Danone-AQUA dalam AQUA Lestari adalah *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. RBU merupakan model bisnis sosial daur ulang sampah yang pengelolaannya bertujuan untuk menyelesaikan sampah kemasan plastik pasca konsumsi, mengurangi dampak dari penggunaan kemasan plastik produksi perusahaan, baik secara ekologi maupun ekonomi, serta berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (AQUA lestari dalam situsnya <https://aqualestari.aqua.co.id/> tentang Kenali AQUA Lestari). Program CSR Danone-AQUA ini secara tak langsung berupaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada poin kesetaraan gender (SDGs 5), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDGs 8), serta kehidupan di darat (SDGs 15). Dalam pelaksanaannya, RBU Danone-AQUA bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pengelolaan sampah. RBU dan bank sampah menjadi titik pengumpulan sampah botol plastik untuk kemudian dicacah dan dibawa ke industri daur ulang. Selanjutnya, hasil cacahan tersebut akan menjadi bahan baku produk baru, seperti baju, alat tulis, dan lain lain. RBU pertama kali dibangun di Tangerang Selatan pada tahun 2010 dan di Bali pada tahun 2013. Berdasarkan laporan tahunan Danone-AQUA dalam *Sustainability Report* tahun 2015-2016, RBU Tangerang Selatan (Tangsel) termasuk program *Corporate Social Responsibility* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan peserta program. Danone-AQUA melaporkan bahwa RBU juga berupaya memberdayakan pemulung dan telah mempekerjakan 44 orang dalam pengelolaannya. RBU pada tahun 2016 mencatat rata-rata produksi mencapai 771 ton/ tahun di Tangsel dan telah mengelola sampah botol plastik PET dari Bank Sampah Jakarta Selatan dan dari Bogor melalui Bank Sampah Induk Bogor.

Penelitian-penelitian *Corporate Social Responsibility* dan pemberdayaan perempuan terdahulu hanya berfokus pada program CSR secara umum. Sementara keberdayaan yang dianalisis terbatas pada tingkat keberdayaan peserta program.



Penelitian-penelitian tersebut tidak menganalisis karakteristik individu atau penilaian peserta program terhadap program CSR yang mana hal tersebut penting dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Penulis dalam penelitian ini hendak menganalisis lebih lanjut karakteristik peserta program, penilaian peserta program atas indikator program CSR, tingkat keberdayaan, kesejahteraan keluarga, serta pengaruh antar variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam **bagaimana pemberdayaan perempuan dalam program CSR *Recycle Business Unit* serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat?**

Rumusan Masalah Penelitian

Swarnalatha dan Anuradha (2017) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan upaya meningkatkan keberdayaan diri, penghargaan diri, pertumbuhan pribadi, pengambil-alihan kembali kekuatan diri, serta kekuatan yang ada di dalam diri setiap individu. Pemberdayaan perempuan ini dapat juga dilaksanakan dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hukum, hingga politik. March, Smyth, dan Mukhopadhyay (1999) menyatakan bahwa terdapat lima kerangka analisis pemberdayaan perempuan dalam program pemberdayaan menurut Longwe, yakni kesejahteraan perempuan, partisipasi, kesadaran kritis, akses, dan kontrol. Kesejahteraan perempuan didefinisikan sebagai kesejahteraan material melalui kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang setara antara laki-laki dan perempuan, seperti pangan, pendapatan, dan lain sebagainya. Akses perempuan didasarkan pada aksesibilitas perempuan terhadap faktor-faktor produksi yang setara dengan laki-laki, termasuk di dalam ini adalah akses pada kesempatan kerja, kredit, pelatihan, dan manfaat lainnya. Selanjutnya, untuk kesadaran kritis dianalisis berdasarkan tingkat kesadaran perempuan akan posisinya yang setara dengan laki-laki dalam konteks kerja produktif dan perbedaan dalam konteks jenis kelamin dan gender sebagai konstruksi sosial. Keempat adalah partisipasi perempuan yang dianalisis berdasarkan keterlibatan perempuan yang setara dalam proses pengambilan keputusan program, perencanaan kebijakan dan segala bentuk administratif. Sementara itu, yang terakhir adalah kontrol perempuan yang dapat diukur dengan melihat sejauh mana perempuan memiliki kuasa atas sumber daya alam dalam program tanpa adanya dominasi dari berbagai pihak. Kelima kerangka analisis pemberdayaan ini dipengaruhi oleh karakteristik peserta program dan penilaian peserta pada indikator CSR. Oleh karena itu, menarik bagi penulis untuk menganalisis **bagaimana tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Corporate Social Responsibility Recycle Business Unit* Tangerang Selatan?**

Perempuan merupakan pihak yang kurang diperhatikan dalam pembangunan. Tidak jarang perempuan termarginalkan dalam setiap kegiatan pembangunan, baik itu pada pelaksanaan kegiatan yang berasal dari pemerintah, swasta, atau bahkan program yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal ini didukung fakta yang dikeluarkan oleh BPS bahwa pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka pada perempuan masih besar dengan persentase 6,46 persen. Baik pemerintah maupun korporasi pada dasarnya telah berupaya dalam

mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan memberikan perhatian penuh pada kaum perempuan. Salah satu program korporasi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang dinamis dan bersifat multidimensi yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh sumberdaya serta pemanfaatannya (Mahmud *et al.* 2012). Lebih lanjut, Mahmud *et al.* juga menyampaikan bahwa keberdayaan diukur dengan empat faktor utama, yakni usia, tingkat pendapatan rumah tangga, status sosial, dan keterpaparan media seperti TV atau Radio. Hal tersebut termasuk dalam karakteristik individu dalam suatu program pemberdayaan. Sementara itu, terdapat penilaian peserta terhadap indikator program CSR yang juga penting dalam suatu program CSR. RBU Tangerang Selatan merupakan program CSR yang melibatkan perempuan guna meningkatkan keberdayaan mereka. Karakteristik, penilaian atas indikator CSR, serta tingkat kesertaan peserta program memiliki peran penting untuk mengukur pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan perempuan yang berdasar pada Kerangka Pemberdayaan Perempuan Longwe. Oleh karena itu, berdasarkan hal itu menarik untuk menganalisis **bagaimana pengaruh karakteristik perempuan peserta program, penilaian atas indikator CSR, serta tingkat kesertaan perempuan peserta program terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Corporate Social Responsibility Recycle Business Unit Tangerang Selatan*?**

CSR adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam upaya mengintegrasikan kepedulian sosial dengan operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dan dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan yang berdasar pada prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Prabosiwi 2016). Pelaksanaan program CSR pada dasarnya bertujuan untuk membangun citra positif dan mencegah konflik dengan masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh pernyataan Rustiansyah (2018) yang menyatakan bahwa program CSR bertujuan sebagai proses integrasi dalam upaya menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat, mencegah konflik sosial, serta ketegangan antara perusahaan dengan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Tanggung Jawab Sosial Badan Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial, warga negara sebagai upaya memperoleh hidup layak dan kemampuan dalam mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Undang Undang ini secara khusus menjelaskan bagaimana tanggung jawab sebuah badan usaha yang berorientasi pada laba harus berupaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai suatu kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki kemampuan fisik-material dalam upaya hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya guna hidup harmonis dalam mencapai tingkat kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Prabowosiwi (2016) menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan sosial merupakan salah satu prioritas pembangunan dalam bidang sosial, khususnya dalam perlindungan terhadap kelompok rentan dan miskin. Terdapat beberapa pendekatan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga. Badan Pusat Statistik (BPS) pada publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat (*Welfare Indicators*) tahun 2014 memberikan tujuh indikator utama kesejahteraan



dengan tiga indikator tambahan. Ketujuh indikator utama tersebut adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan. Sementara tiga indikator lainnya yang termasuk dalam indikator sosial adalah perjalanan wisata, akses pada teknologi informasi, dan komunikasi, serta akses terhadap pelayanan publik. Sementara Azzahra (2020) menggunakan enam indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Keenam indikator tersebut adalah kondisi rumah dan fasilitas tempat tinggal, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pemenuhan pangan dan pola makan, pendapatan, serta kepemilikan akan barang berharga (aset). CSR melalui program peningkatan keberdayaan perempuan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk menganalisis **bagaimana pengaruh tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR berbasis pemberdayaan perempuan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat?**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan dalam program *Corporate Social Responsibility* serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Adapun rincian dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Corporate Social Responsibility Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.
2. Menganalisa pengaruh karakteristik perempuan peserta program, penilaian atas indikator CSR, serta tingkat kesertaan peserta program terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Corporate Social Responsibility Recycle Business Unit* Tangerang Selatan
3. Menganalisa pengaruh tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR berbasis pemberdayaan perempuan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat *Corporate Social Responsibility Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

Oleh karena itu, masalah-masalah penelitian baru tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempelajari pengaruh pemberdayaan perempuan dalam program CSR terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat.

Kegunaan Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilaksanakan untuk memberikan manfaat dan fungsi kepada berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan pengelolaan *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, akademisi, serta bagi khalayak umum. Secara spesifik manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi akademisi, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pada program CSR serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat CSR
2. Bagi peserta program, dapat memberikan pemahaman tentang program yang dilaksanakan oleh Danone-AQUA melalui *Recycle Business Unit* sebagai



bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan pemulung yang merupakan peserta program CSR.

3. Bagi perusahaan, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam membentuk strategi baru terhadap pencapaian program CSR, terkhusus dalam tingkat keberdayaan dan kesejahteraan keluarga penerima manfaat program
4. Bagi kalangan umum, tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan, serta menjadi informasi yang bermanfaat mengenai pemberdayaan perempuan pada program CSR serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat CSR.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University



PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Corporate Social Responsibility

Konsep CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu upaya dari perusahaan dalam meningkatkan citranya terhadap publik dengan menciptakan program-program amal baik yang dapat bersifat eksternal (kemitraan, pemangku kepentingan, serta masyarakat) maupun internal (kesejahteraan karyawan, pencapaian profit, serta produksi yang baik (Gunawan 2014). Carrol (2015) mendefinisikan CSR sebagai suatu bentuk tanggung jawab organisasi bisnis yang dilaksanakan dengan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang beriringan dengan pencapaian pada kepentingan entitas bisnis itu sendiri. Adapun definisi dari perlindungan sebagai salah satu aspek CSR adalah bahwa CSR perlu menghindari aktivitas bisnis yang dapat memberikan dampak negatif pada masyarakat, termasuk di dalamnya adalah diskriminasi, pencemaran, dan dampak negatif lainnya. Sementara itu, aspek kedua adalah pemberdayaan yang merujuk pada bagaimana suatu entitas bisnis meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang bermanfaat positif bagi masyarakat. Aktivitas yang dimaksud pada aspek pemberdayaan adalah diantaranya aktivitas filantropi, pengembangan masyarakat, dan lain sebagainya.

Szegedi (2014) dalam Behringer *et al.* (2016) menyatakan bahwa CSR memiliki empat fokus utama dalam pelaksanaan programnya, yakni: Pertama, fokus pada hubungan ekologi dan sosial. Entitas bisnis mengintegrasikan operasi bisnisnya dengan kepentingan lingkungan dan masyarakat dengan harapan bahwa masyarakat memperoleh manfaat dari aktivitas bisnis yang dilakukan. Hal ini juga sering disebut sebagai *Good Corporate Governance*.; Kedua, fokus pada pendekatan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dalam suatu organisasi bisnis penting untuk diperhatikan oleh perusahaan dalam melaksanakan operasional bisnis. Tak terbatas pada pelaksanaan operasi bisnis, pelaksanaan program tanggung jawab perusahaan juga perlu dukungan dan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan karena mereka memainkan peranan yang terkait dengan tanggung jawab perusahaan kepada berbagai pihak.; Ketiga, fokus pada perilaku etis. Suatu program tanggung jawab perusahaan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kepentingan yang dianut oleh masyarakat setempat, serta tidak bisa hanya memperhitungkan dampak atau manfaat kepada masyarakat.; Keempat, fokus pada kesukarelaan. Kesukarelaan pada konsep CSR merujuk pada komitmen perusahaan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada masyarakat setempat untuk menerapkan instrumen yang diinginkan masyarakat. Kesukarelaan juga memiliki arti bahwa program CSR tidak lagi terbatas pada tanggung jawab suatu entitas bisnis dalam menjalankannya.

Adapun program-program yang menjadi ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan mencakup berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, hingga infrastruktur (Nirmaya *et al.* 2014). Sementara itu, Prabosiwi (2016) menyatakan bahwa CSR merupakan pendekatan yang dilakukan suatu perusahaan dengan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam



operasi bisnis perusahaan dan dalam interaksi dengan *stakeholder* berdasar pada prinsip kesukarelawan dan kemitraan.

Lebih lanjut terdapat konsep CSR kesejahteraan sosial yang merupakan komitmen dan upaya dunia bisnis/usaha dalam meminimalkan risiko keberadaan dunia usaha dan memaksimalkan kesejahteraan pemangku kepentingan dalam rangka penanganan tujuh prioritas penanganan masalah kesejahteraan sosial sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Adapun ketujuh prioritas penanganan masalah kesejahteraan sosial adalah kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tindak kekerasan, eksploitasi serta diskriminasi. Sementara itu dikenal konsep *Triple Bottom Line* dalam CSR yang dikembangkan oleh Elkington. Konsep ini terdiri atas tiga istilah, yaitu *economic prosperity* (nilai harta kekayaan ekonomi), *environmental quality* (kualitas lingkungan hidup), dan *social justice* (keadilan sosial). Ketiga konsep ini secara umum dikenal dengan 3P, yaitu *People*, *Profit*, dan *Planet* yang mencerminkan tiga konsep yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Rosyidah 2017).

Ragam Bentuk Program CSR

Corporate Social Responsibility sebagai bagian dari sebuah perusahaan pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam beragam bentuk yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perusahaan. Saidi dan Abidin (2003) dalam Nimaya (2011) menyatakan bahwa CSR pada dasarnya sudah bermetamorfosis ke dalam tiga bentuk yang dapat dibedakan berdasarkan tujuh paradigma. Metaformosis CSR ini menggambarkan adanya perubahan paradigma CSR dari yang bersifat *Charity* menjadi *Good Corporate Citizenship* yang menekankan pada penciptaan kemandirian masyarakat. Secara rinci, metaformosis CSR dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Metamorfosis CSR

No	Paradigma	<i>Charity</i>	<i>Philanthropy</i>	<i>Good Corporate Citizenship (GCC)</i>
1	Motivasi	Agama, tradisi, adaptasi	Norma, etika, dan hukum universal	Pencerahan diri dan rekonsiliasi dengan keterlibatan sosial
2	Misi	Mengatasi masalah setempat	Mencari dan mengatasi akar masalah	Pencerahan diri dan rekonsiliasi dengan keterlibatan sosial
3	Pengelolaan	Jangka pendek, mengatasi masalah sesaat	Terencana, terorganisasi, dan terprogram	Memberikan kontribusi terhadap masyarakat
4	Pengorganisasian	Kepanitiaan	Yayasan/dana pribadi/profesionalitas	Terinternalisasi dalam kebijakan perusahaan
5	Penerima Manfaat	Orang miskin	Masyarakat luas	Masyarakat luas dan perusahaan

6	Kontribusi	Hibah sosial	Hibah pembangunan	Hibah (sosial dan pembangunan serta keterlibatan sosial)
7	Inspirasi	Kewajiban	Kepentingan bersama	

Sumber: Saidi dan Abidin (2003) dalam Nirmaya (2011)

Komponen *Corporate Social Responsibility*

CSR sebagai satu bagian yang tidak terpisah dari entitas bisnis perlu dibingkai sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Bingkai CSR sebagai program tanggung jawab sosial perusahaan dapat diidentifikasi dalam lima komponen yang dapat digambarkan dalam bentuk piramida tegak. Kelima komponen CSR tersebut adalah ekonomi (*economic*), legal (*legal*), etis (*ethical*), filantropis (*philanthropic*), serta lingkungan (*environmental*). Kelima komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Carrol 1991): (1) Tanggung jawab ekonomi berkaitan dengan organisasi bisnis yang merupakan sebuah entitas ekonomi dengan tujuan untuk menyediakan barang dan jasa kepada khalayak konsumen. Adapun kemampuan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin menjadi motif utama dari organisasi bisnis melalui barang dan jasa yang dihasilkan; (2) Tanggung jawab legal atau disebut juga sebagai tanggung jawab hukum merupakan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku pada suatu wilayah lokasi entitas bisnis itu beroperasi. Tanggung jawab ini merupakan cerminan dari “*codified ethics*” yang berarti bahwa organisasi bisnis bertujuan mewujudkan gagasan dasar tentang operasi bisnis yang adil sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku; (2) Tanggung jawab etis merupakan tanggung jawab yang melingkupi aktivitas dan praktik tentang apa yang diinginkan atau dilarang oleh anggota masyarakat meskipun bukan bagian atau belum diadopsi menjadi undang-undang. Tanggung jawab etis ini diwujudkan dalam standar, norma, atau harapan yang tercermin pada berbagai pemangku kepentingan; (3) Tanggung jawab filantropis mencakup tindakan korporasi yang merupakan sebuah tindakan organisasi bisnis dalam merespon harapan masyarakat. Salah satu bentuk dari tindakan filantropi organisasi bisnis adalah adanya program dalam mempromosikan kesejahteraan masyarakat atau niat baik organisasi bisnis; (4) Tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab yang paling baru dan menempati lapisan paling bawah dalam piramida CSR menurut Carrol (1991). Tanggung jawab ini meliputi tindakan perlindungan atas sumber daya alam, kegiatan bisnis yang ramah lingkungan, dan aktivitas bisnis lainnya yang memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Pemberdayaan

Konsep Pemberdayaan

Mulyawan (2016) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pendekatan pembangunan manusia yang memberikan ruang dan kesempatan lebih luas kepada masyarakat untuk bertindak sebagai subjek dan pengguna hasil-hasil pembangunan untuk menentukan sendiri program-program dan tujuan pembangunan sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, pemberdayaan dapat digunakan sebagai instrumen dalam menanggulangi masalah kemiskinan, pengangguran, dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemberdayaan menurut kamus *Oxford*

Learner's Dictionaries berasal dari kata *empower* yang mengandung dua arti, yakni sebuah tindakan untuk memberikan seseorang kemampuan mengontrol atas kehidupan dan lingkungan mereka, serta sebuah tindakan dalam memberikan seseorang individu suatu kekuasaan atau otoritas dalam melakukan sesuatu. Dua definisi yang diberikan oleh *Oxford Learner's Dictionaries* tersebut mengacu pada hal yang sama yakni menjadikan seseorang lebih mandiri dan berkuasa dalam melakukan sesuatu.

Soeharto (2005) menyatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, terkhusus mereka yang berasal dari kelompok rentan dan lemah, sehingga memiliki kemampuan atau kekuatan dalam (i) memenuhi kebutuhan tingkat dasar sehingga kelompok tersebut memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti tidak hanya terbatas pada kebebasan berpendapat, melainkan juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan; (ii) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperoleh barang/jasa yang diperlukan; (iii) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dan berhasil jika menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai. Soeharto (1997) dalam Soeharto (2005) menyatakan bahwa terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, yaitu: 1) Pemungkinan, yaitu suatu proses dalam menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi yang ada pada masyarakat dapat berkembang secara optimal; 2) penguatan, yaitu suatu upaya memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam upaya memecahkan suatu masalah dan memenuhi segala kebutuhannya; 3) perlindungan; yaitu strategi melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah sebagai upaya pencegahan agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari adanya persaingan yang tidak seimbang, dan mencegah terjadinya eksploitasi oleh kelompok kuat terhadap kelompok yang lemah; 4) penyokongan, yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan peran dan tugas tugas kehidupannya; 5) pemeliharaan, yaitu strategi pemeliharaan kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat.

Sumardjo dan Saharuddin (2004) dalam Hambali (2004) menyatakan bahwa terdapat empat ciri-ciri masyarakat yang berdaya, yakni: a) mampu memahami diri dan potensinya; b) mampu melakukan perencanaan dan mengerahkan dirinya sendiri; c) memiliki kemampuan untuk bernegosiasi, bekerjasama secara saling menguntungkan dengan *bargaining power* yang dimiliki; serta d) bertanggung-jawab atas tindakan sendiri. Sumodiningrat (1999) dalam Purbawati (2004) menyatakan bahwa setiap usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh berbagai *stakeholder* harus dipandang sebagai suatu dasar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi rakyat.

Saptandari (1999) menyatakan bahwa terdapat lima tingkat pemerataan di dalam kerangka pemberdayaan perempuan, yaitu: 1) pemerataan tingkat kesejahteraan; 2) pemerataan akses; 3) pemerataan kesadaran; 4) pemerataan partisipasi; 5) pemerataan penguasaan.



Pemberdayaan Perempuan

Konsep Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu program yang memungkinkan perempuan untuk mengambil posisi yang setara dengan laki-laki, serta untuk berpartisipasi secara setara dalam proses pembangunan guna memiliki kontrol yang setara atas faktor-faktor produksi (Longwe 1991 dalam March *et al.* 1999). Sementara itu, Hambali (2004) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai suatu upaya dalam peningkatan partisipasi aktif perempuan dengan memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kapasitas atau kemampuannya untuk menentukan masa depannya dan untuk berperan serta dalam memengaruhi kehidupan komunitasnya.

Rustiansyah (2018) menyatakan terdapat beberapa bentuk pemberdayaan perempuan dalam CSR, yakni pemberdayaan bidang sosial, pemberdayaan bidang pendidikan, pemberdayaan bidang keagamaan, pemberdayaan organisasi, dan pemberdayaan ekonomi. Bentuk-bentuk pemberdayaan ini pada dasarnya dapat ditunjukkan dalam berbagai contoh penerapan. Pemberdayaan bidang sosial dapat ditunjukkan dengan pelaksanaan program kesehatan. Aspek pendidikan ditunjukkan pada pemberian beasiswa, baik berupa pendidikan formal atau pelatihan non-formal. Aspek agama dapat diaktualisasikan dalam bentuk insentif bagi guru agama dan juga pelaksanaan festival keagamaan. Aspek organisasi ditunjukkan dalam keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM). Sementara itu, aspek ekonomi meliputi tiga hal, yakni: 1) pembangunan infrastruktur jalan desa sebagai kompensasi pajak yang berasal dari perusahaan; 2) masuknya pekerja dari luar desa mendorong munculnya warung makan, kios bensin, dan rumah kost; 3) pembangunan dan pengembangan pasar tradisional. Penelitian ini memberikan kesimpulan khusus bahwa perusahaan telah mendorong perempuan pedesaan untuk memperbaiki mata pencaharian dan membantu keluarga mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Pemberdayaan dapat terdiri atas berbagai bentuk sesuai tujuan organisasi dan masalah yang hendak diselesaikan. Friedman (1992) dalam Rosdiana (2015) menyatakan bahwa pemberdayaan terdiri dari tiga bentuk, yakni pemberdayaan sosial, pemberdayaan politik, dan pemberdayaan psikologis. Pemberdayaan sosial adalah suatu upaya agar perempuan memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berprestasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Kedua, pemberdayaan politik adalah suatu usaha yang ditujukan supaya perempuan memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi mereka di masa depan. Bentuk ketiga yaitu pemberdayaan psikologis yang berupaya membangun kepercayaan diri pada perempuan peserta suatu program pemberdayaan. Sementara itu, Marwanti, Astuti (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal, yakni 1) *Capacity building* yang bermakna untuk membangun kemampuan perempuan; 2) *Cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada posisi perempuan; 3) *Structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang juga memihak pada perempuan.

Tingkat Keberdayaan Perempuan

Alat analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan dalam sebuah program dapat menggunakan teknik atau kerangka

Longwe (Sara Hlupekile Longwe) atau biasa disebut dengan Kriteria Pembangunan Perempuan. Kerangka ini ditujukan untuk membantu perencana pembangunan mengenai pemberdayaan perempuan dan definisi praktis kesetaraan, serta menilai sejauh mana pembangunan mendukung pelaksanaan pemberdayaan. Kriteria pembangunan perempuan adalah suatu teknik analisis yang dikembangkan sebagai metode analisis keberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang terdiri dari: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Kelima kriteria ini merupakan tahapan yang linier dan berlaku pada kelompok perempuan yang homogen, sementara itu laki-laki dan lembaga tidak dilibatkan dalam kerangka ini. Kelima kriteria tersebut dapat digambarkan pada tingkat keberdayaan perempuan berikut:

Tabel 2 Kerangka pemberdayaan perempuan

Tingkat Keberdayaan	Deskripsi
Kontrol	Faktor-faktor produksi dan penyebaran manfaat diperoleh oleh perempuan dan laki-laki secara setara, tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak.
Partisipasi	Terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasi atas pengambilan keputusan program dan kebijakan yang diambil.
Kesadaran Kritis	Perempuan memiliki kesadaran bahwa peran gender tradisional dapat diubah dan kesetaraan gender adalah sesuatu yang mungkin dicapai.
Akses	Perempuan memiliki akses terhadap sumber daya alam, seperti tanah, tenaga kerja, kredit, pelayanan publik, hingga memperoleh manfaat yang sama dengan laki-laki.
Kesejahteraan	Kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendapatan, hingga kesehatan.

Sumber: Longwe (1995) dalam Leder (2016)

Kerangka Longwe pada dasarnya bersifat hierarkis dengan kesejahteraan sebagai level terendah dan kontrol sebagai level tertinggi. Sebagai ilustrasi adalah pembangunan yang berfokus pada level terendah, maka hanya sedikit potensi dari keberdayaan perempuan mengalami peningkatan dibandingkan jika pembangunan berfokus pada level tertinggi (March, Smyth dan Mukhopadhyay 1999). Hal ini dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut:

Tingkat kesetaraan pada kerangka Longwe:



Pemberdayaan Perempuan dalam CSR

CSR melaksanakan program pengembangan masyarakat (*Community Development*) sebagai salah satu upaya bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Prastiwi 2012). Nurjanah dan Anggraini (2015) menyatakan bahwa, idealnya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah pemberdayaan masyarakat yang mampu memberdayakan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat secara sosial dan ekonomi. Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan kelompok-kelompok tertentu secara sosial-ekonomi termasuk di dalamnya adalah perempuan miskin. Dengan demikian, program CSR tersebut memberi manfaat kepada masyarakat penerima manfaat (*beneficiaries*) berupa kemandirian ekonomi, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar hidup dan sanggup berperan serta dalam proses pengembangan, dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Hubeis (2014) dalam Nurjanah dan Anggraini (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi perilaku perempuan dalam merespons pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) Konsep Diri Perempuan (*Self-Concept*) yaitu bagaimana seseorang perempuan dan laki-laki berpikir dan merasakan dirinya sebagai “Apa” dan “Siapa”; (2) Gender dan Peran Perempuan merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki dan tidak didasarkan pada perbedaan biologis. Perbedaan ini didasarkan pada nilai-nilai sosial-budaya yang menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan perseorangan (pribadi) dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. (3) Pembagian Kerja merupakan analisis pembagian kerja pada kelompok sasaran pada suatu area proyek yang akan memberikan gambaran tentang penggunaan waktu dari perempuan dan laki-laki dalam melakukan pekerjaan yang berbeda.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan pada program CSR terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan terdiri dari pemetaan sosial dan sosialisasi yang kemudian hasilnya dituangkan dalam rencana strategi dan rencana kerja. Tahap pelaksanaan terdiri dari revitalisasi kelompok, pelatihan pengembangan kapasitas, manajemen usaha, serta pelatihan. Sementara itu, tahap evaluasi adalah tahap yang dilaksanakan dalam jangka waktu mingguan, bulanan, dan tahunan. Evaluasi dilakukan dengan melihat input, output, serta kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan/pendampingan (Khoiriyah 2017).

Kesejahteraan Keluarga

Konsep Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan adalah suatu kondisi ketika kebutuhan materi dan kebutuhan non materi dapat dipenuhi. Kebutuhan materi tersebut berupa kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Sementara kebutuhan non-materi terdiri dari kebutuhan agama, kesehatan, keamanan, dan ketentraman hidup (Robbani dan Ekawaty 2019).

Kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan menggunakan dua ukuran, yakni: ukuran kesejahteraan objektif dan ukuran kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan objektif diukur dengan menggunakan garis kemiskinan BPS sementara kesejahteraan subjektif diukur dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh keluarga dan anggota keluarga. Kesejahteraan subjektif dapat diukur dengan kepuasan masyarakat terhadap pemenuhan

kebutuhan pangan, pakaian, tingkat kualitas rumah, tingkat pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan sosial di dalam masyarakat (Nirmaya *et al.* 2014).

Astuti (2013) menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan keluarga, yaitu: (1) Faktor internal keluarga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, keadaan tempat tinggal, keadaan sosial keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga; (2) Faktor eksternal keluarga terdiri dari faktor manusia diluar internal keluarga seperti iri hati, fitnah dari tetangga, ancaman fisik, dan pelanggaran norma. Serta yang kedua adalah faktor alam seperti bencana alam.

Tingkat Kesejahteraan

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang mana seseorang atau suatu kelompok, baik laki-laki maupun perempuan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Marwanti, Astuti 2012). BKKBN (1997) dalam Faturochman, Dwiyanto (1998) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam pencapaian tingkat kesejahteraan keluarga. Adapun keempat tahap tersebut adalah: 1) keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang kebutuhan dasarnya berupa kebutuhan agama, pangan, sandang, dan kesehatan belum dapat dipenuhi; 2) keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya; 3) keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial-psikologisnya, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan memperoleh informasi; 4) keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial-psikologis, dan kebutuhan perkembangannya, namun belum mampu memberikan sumbangan maksimal terhadap masyarakat; 5) keluarga sejahtera tahap III Plus yaitu keluarga dipandang sudah mampu memenuhi seluruh kebutuhan yang meliputi kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan nyata terhadap keberlanjutan bagi masyarakat. Adapun tahapan keluarga sejahtera tersebut diidentifikasi dengan menggunakan 13 variabel yang meliputi: agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga, berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, informasi, transportasi, dan peranan dalam masyarakat.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) pada publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat (*Welfare Indicators*)² tahun 2014 memberikan tujuh indikator utama kesejahteraan dengan tiga indikator tambahan. Ketujuh indikator utama tersebut adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan. Sementara tiga indikator lainnya yang termasuk dalam indikator sosial adalah perjalanan wisata, akses pada teknologi informasi, dan komunikasi, serta akses terhadap pelayanan publik. Kependudukan pada indikator pertama merujuk pada penduduk sebagai pelaksana pembangunan yang mana indikator ini mengkaji mengenai migrasi, kelahiran, dan kematian, serta sosial, budaya,

² Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyajikan perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia dengan perbandingan antar waktu.

ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan. Hal ini dipandang sangat memiliki pengaruh pada kesejahteraan rakyat. Indikator kedua adalah kesehatan dan gizi yang merujuk pada ketersediaan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang diukur dengan angka kesakitan dan lamanya sakit, balita yang diberi ASI dan imunisasi, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Indikator ketiga adalah pendidikan yang menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Indikator pembangunan bidang pendidikan dapat dianalisis melalui tingkat kemampuan membaca dan menulis (angka melek huruf), rata rata lama sekolah, serta tingkat pendidikan yang ditamatkan dan partisipasi sekolah. Indikator keempat adalah ketenagakerjaan yang digambarkan melalui tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat kesempatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka. Indikator kelima adalah taraf dan pola konsumsi rumah tangga yang mana besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Indikator ketujuh adalah kemiskinan yang merupakan bentuk ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi kebutuhan pangan dan bukan pangan yang diukur berdasarkan pengeluaran. Sementara terakhir merupakan indikator tambahan, yakni perjalanan wisata, teknologi informasi dan komunikasi, serta akses terhadap pelayanan publik.

Susanti (2013) menyatakan bahwa program pemberdayaan mampu memberikan dampak positif terhadap kegiatan perekonomian anggotanya, salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya kesejahteraan anggota terutama dalam bidang ekonomi. Sementara itu, untuk akses terhadap sumberdaya sudah difasilitasi melalui proses belajar mengajar baca tulis hingga memperoleh sertifikat. Selain itu, peserta juga dapat memperoleh akses pelayanan kesehatan secara gratis dan bantuan beras untuk orang miskin.

Kerangka Pemikiran

Azzahra (2020) menyatakan bahwa terdapat karakteristik penerima manfaat program pemberdayaan seperti umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pendapatan, dan pekerjaan. Sementara itu, menurut Sulistiani *et al.* (2018), karakteristik individu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kekosmopolitan, dan kepemilikan/akses sarana komunikasi berkontribusi dalam penentuan pencapaian tingkat keberdayaan suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hanya berfokus pada usia, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, dan jarak dari rumah ke lokasi program dalam pengaruhnya terhadap pemberdayaan masyarakat pada program CSR.

Selain karakteristik penerima manfaat program, tingkat keberdayaan peserta program pemberdayaan CSR juga dipengaruhi oleh penilaian peserta terhadap indikator CSR. *Corporate Social Responsibility* memiliki lima indikator utama dalam memperkirakan penilaian peserta program. Adapun lima indikator diberikan oleh Carroll (1991) yang menyatakan lima tanggung jawab dalam CSR, yakni:

tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab legal, tanggung jawab etika, tanggung jawab filantropis, dan yang belakangan diadopsi adalah tanggung jawab lingkungan. Adapun peneliti hanya berfokus pada tanggung jawab etika, ekonomi, dan lingkungan karena indikator ini sudah cukup dalam menggambarkan penilaian partisipan mengenai program CSR yang sedang dilaksanakan dan dapat menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan penerima program pemberdayaan CSR.

Adapun variabel ketiga adalah tingkat kesertaan peserta program CSR yang merupakan komponen yang dapat mengukur tingkat keberdayaan perempuan peserta program. Tingkat kesertaan peserta program dianalisis berdasarkan peran peserta dalam program dan manfaat yang diperoleh peserta dari program CSR yang diikuti.

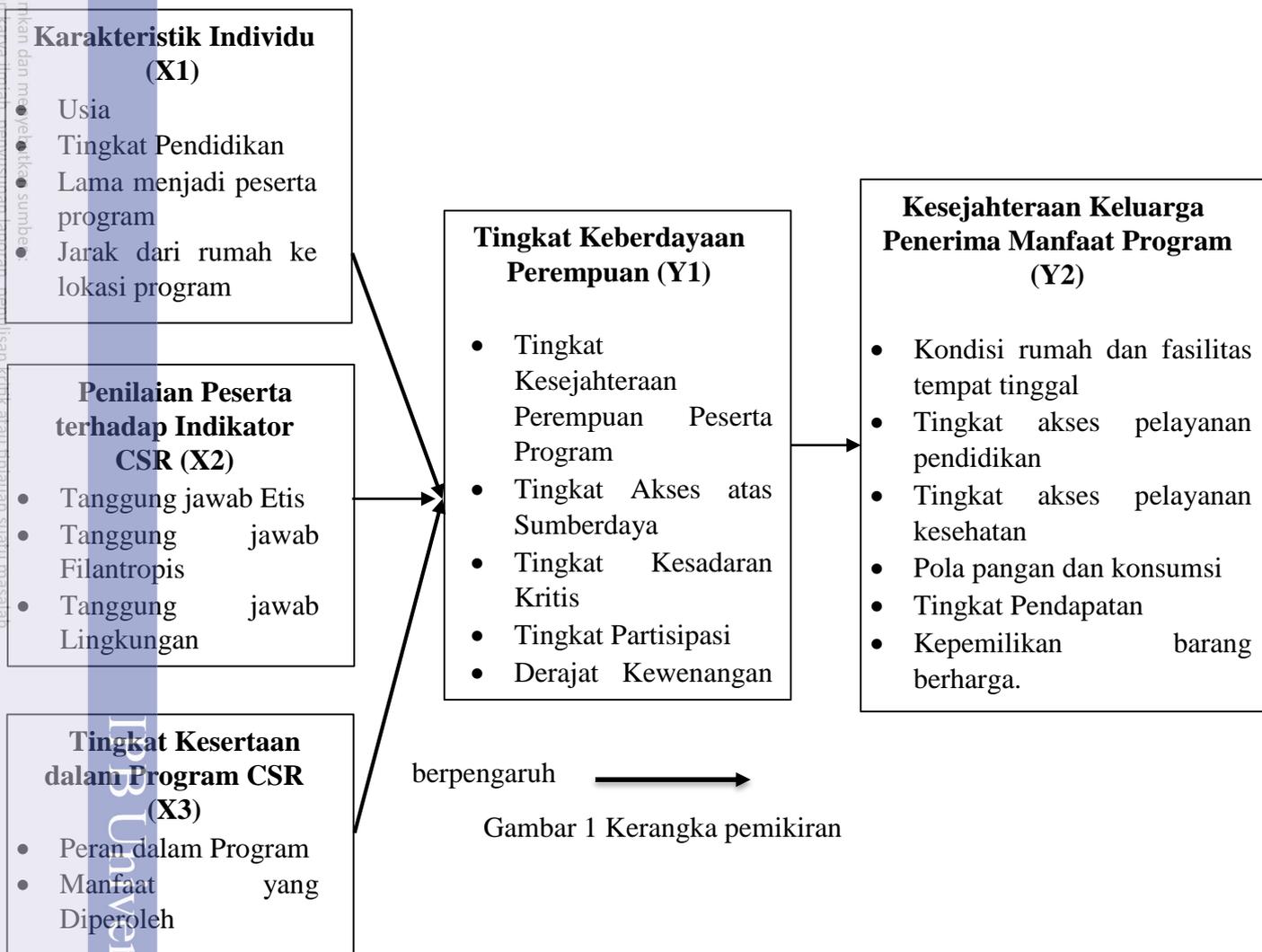
Sementara itu, tingkat keberdayaan penerima program pemberdayaan CSR dapat dianalisis berdasarkan lima kerangka analisis pemberdayaan perempuan. Penjelasan dari kelima kriteria analisis tersebut, sebagai berikut (Handayani, Sugiarti 2002 dalam Setyawati, Susanto 2013): (1) Dimensi kesejahteraan yang menggambarkan tingkat kesejahteraan material yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, penghasilan, perumahan, dan kesehatan yang harus di perhatikan oleh perempuan dan laki-laki. Dimensi ini tidak dinilai berdasarkan nilai negatif, netral, atau positif secara absolut. Akan tetapi pengangkatan dan penanganan isu perempuan tersebut diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, penghasilan, perumahan, dan kesehatan masih sangat jauh, terlebih ada penjadwalan kerja yang memperoleh upah karena banyaknya masyarakat yang berminat untuk berpartisipasi; (2) Dimensi akses adalah indikator yang dapat menggambarkan perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya. Nilai atas dimensi akses ini pada program pemberdayaan perempuan adalah nilai netral dari perspektif nilai kebijakan. Isu perempuan sudah dilihat tetapi tidak diangkat dan ditangani, dalam arti program tidak mengaitkan dengan persoalan sumber daya yang berkaitan dengan produktivitas perempuan; dan meski demikian intervensi kedua program pemberdayaan tidak berakibat lebih buruk pada perempuan; (3) Dimensi kesadaran berkaitan erat dengan adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki serta pembagian kerja gender tradisional adalah bagian dari tatanan yang tidak pernah akan hilang. Berdasarkan dimensi ini, kesadaran dalam program pemberdayaan dapat bernilai positif jika program menunjukkan hasil berupa peningkatan kedudukan perempuan relatif terhadap laki-laki; (4) Dimensi partisipasi bahwa pemerataan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan yaitu partisipasi dalam proses perencanaan, penentuan kebijakan, dan administrasi. Dimensi partisipasi bernilai positif apabila tujuan proyek bermanfaat sehingga berdampak pada peningkatan kedudukan perempuan relatif terhadap laki-laki; (5) Dimensi kontrol bahwa kesenjangan gender di tingkat ini terlihat dari adanya hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Dimensi kontrol bernilai positif apabila program pemberdayaan telah menempatkan keseimbangan kuasa perempuan dan laki-laki dalam setiap pengambilan keputusan pada tahapan-tahapan pelaksanaan program pemberdayaan. Lima kerangka keberdayaan perempuan tersebut merupakan isu gender yang perlu dianalisis dalam pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Tingkat keberdayaan suatu peserta program bukanlah tujuan utama dari program CSR, melainkan adalah kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan keluarga, baik berupa pangan atau non pangan. Nirmaya *et al.* (2014), kesejahteraan keluarga dapat diukur dalam dua hal, yakni kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan objektif pada hakikatnya menggunakan indikator kemiskinan menurut BPS. Sementara itu, BPS (2014) menggunakan tujuh indikator utama dan tiga indikator tambahan dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Peneliti hanya menggunakan tujuh indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Ketujuh indikator tersebut adalah kondisi rumah dan fasilitas tempat tinggal, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pola konsumsi pangan, pendapatan, kepemilikan akan barang berharga (aset), dan perjalanan wisata. Kesejahteraan dapat juga diukur dengan menggunakan indikator taraf hidup (BPS dalam Isdijoso *et al.*) yang terdiri atas 14 variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin atau sejahtera. Keempat belas variabel tersebut, antara lain adalah: (1) luas bangunan; (2) jenis lantai; (3) jenis dinding; (4) fasilitas buang air besar; (5) sumber air minum; (6) sumber penerangan; (7) bahan bakar rumah tangga; (8) pembelian daging, ayam, dan susu per minggu; (9) frekuensi makan dalam sehari; (10) pembelian pakaian baru dalam setahun; (11) kemampuan berobat; (12) akses terhadap lapangan pekerjaan; (13) pendidikan terakhir kepala rumah tangga, dan; (14) kepemilikan aset.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa terdapat pengaruh faktor karakteristik peserta program terhadap tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.
2. Diduga bahwa terdapat pengaruh penilaian peserta terhadap indikator CSR terhadap tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.
3. Diduga bahwa terdapat pengaruh tingkat kesertaan dalam program CSR terhadap tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.
4. Diduga bahwa terdapat pengaruh tingkat keberdayaan perempuan dalam program CSR terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode sensus dengan menggunakan kuesioner. Sensus menggunakan seluruh anggota populasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Adapun metode sensus mempunyai keunggulan berupa tidak adanya kesalahan dalam prosedur pengambilan sampel hingga pengumpulan data, serta mampu menggambarkan sifat-sifat populasi secara langsung (Ibrahim 2020).

Sementara itu data kualitatif dikumpulkan untuk mendukung data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Wawancara menurut Singarimbun (2015) adalah salah satu metode pengumpulan data yang pengumpulannya diperoleh melalui interaksi atau bertanya langsung kepada responden. Data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif disajikan secara deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis, faktual, akurat, serta untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari data kuantitatif. Hasil uraian dijelaskan secara deskriptif, akan tetapi fokus pada pengaruh antar variabel untuk menguji hipotesis. Sementara itu, waktu pelaksanaan wawancara bersifat tentatif dan mengikuti jadwal yang telah diberikan oleh pihak CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten yang merupakan lokasi salah satu *Recycle Business Unit* milik Danone-AQUA. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dan didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

1. *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan merupakan salah satu program CSR Danone-AQUA yang aktif.
2. Peserta program *Recycle Business Unit* Kecamatan Serpong Tangerang Selatan terdata dengan jelas dan memenuhi persyaratan jumlah responden penelitian dengan metode sensus.
3. Program *Recycle Business Unit* Kecamatan Serpong Tangerang Selatan merupakan program CSR yang ditujukan untuk memberdayakan perempuan yang terdiri dari pemulung dan masyarakat sekitar.
4. AQUA Group melalui *Recycle Business Unit* memperoleh penghargaan sebagai perusahaan yang dinilai memiliki kinerja sebagai produsen dalam pengolahan sampah pada tahun 2016.³

Kegiatan penelitian (Lampiran 1) dilaksanakan mulai bulan September 2020 hingga Maret 2021. Penelitian ini meliputi penyusunan proposal penelitian, seminar proposal, perbaikan proposal penelitian, pengambilan data lapang, pengolahan dan

³ AQUA dalam situsnya <https://aqua.co.id/kementerian-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-serahkan-penghargaan-kinerja-produsen-dalam-pengelolaan-sampah-pada-aqua-grup> tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serahkan penghargaan kinerja produsen dalam pengelolaan sampah pada AQUA Group).

analisis data, penulisan *draft* skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Penentuan responden dilaksanakan dengan pengambilan 30 responden yang merupakan perempuan peserta program melalui metode sensus. Unit analisis yang peneliti gunakan adalah tingkat individu, yaitu perempuan yang mengikuti program RBU.

Data pendukung diperoleh dari informan. Informan merupakan orang yang dapat berasal dari subjek penelitian maupun luar subjek penelitian, serta memiliki pengetahuan tentang subjek atau objek penelitian. Metode pengambilan data dari informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball*. *Snowball* merupakan teknik penentuan sampel populasi yang dimulai dari sejumlah subjek yang kecil atau sedikit, semakin lama informan akan bertambah banyak sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peneliti guna terpenuhinya informasi yang dibutuhkan (Idrus 2009).

Informan kunci yang menjadi sumber data pendukung dijelaskan dalam Tabel 3 di bawah ini. Tujuan dari penentuan informan kunci adalah untuk mempermudah dalam menentukan siapa dan informasi apa yang hendak diperoleh oleh peneliti. Sementara itu, peneliti akan tetap mencari informan tambahan dengan metode *snowball* melalui dua informan utama berikut.

Tabel 3 Daftar informan kunci, posisi, dan informasi yang dibutuhkan

No	Nama	Posisi	Informasi yang diperlukan
1	AW	CSR Manager RBU Danone- AQUA	Pengelolaan RBU secara keseluruhan, sejarah mengenai RBU, dan keberdayaan perempuan peserta program, serta kesejahteraan keluarga penerima manfaat program CSR PT Danone-AQUA.
2	L	Sekretaris Koperasi Pemulung Berdaya Tangerang Selatan	Informasi mengenai kerjasama antara Koperasi Pemulung Berdaya dengan RBU Tangsel, mengetahui manfaat yang diperoleh oleh koperasi ini dalam kerjasamanya dengan AQUA-Danone, serta informasi mengenai kondisi dan kesejahteraan perempuan pemulung di Kecamatan Serpong.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan responden dan informan sebagai sumber penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif, yaitu pengisian kuesioner oleh peneliti melalui hasil wawancara terhadap responden.

Data primer pada responden dikumpulkan melalui tiga cara, yakni melalui panggilan telepon, pengisian melalui formulir online yang dikirimkan melalui *WhatsApp*, dan pengisian secara manual melalui kuesioner yang dicetak. Panggilan melalui telepon merupakan metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkaya data

kualitatif. Metode panggilan telepon ini dilakukan pada enam belas responden yang memiliki telepon genggam pribadi. Pengisian formulir online yang dikirimkan melalui *WhatsApp* dilakukan pada tiga responden yang menolak untuk melakukan panggilan telepon dalam pengumpulan data lapang. Adapun pengumpulan data melalui formulir yang dicetak dilakukan pada sebelas responden. Hal ini dilakukan karena responden yang berkaitan tidak memiliki telepon seluler serta tidak mampu mengoperasikan telepon seluler. Sementara untuk metode wawancara dilakukan melalui panggilan telepon yang dilakukan untuk memperoleh data dari responden dan informan penelitian. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang pengumpulannya diperoleh melalui interaksi atau bertanya langsung kepada responden Singarimbun (2015). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, baik melalui jurnal, laporan, dan penelitian yang berkaitan dengan *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara mendalam.

Tabel 4 Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Data yang dikumpulkan
Kuesioner	Data primer mengenai karakteristik individu, penilaian terhadap indikator CSR, tingkat kesertaan, tingkat keberdayaan perempuan, serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga perempuan penerima manfaat program.
Wawancara Mendalam	Data primer mengenai penilaian masyarakat terhadap indikator CSR, tingkat keberdayaan perempuan peserta program, tingkat kesertaan dan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga perempuan penerima manfaat program.
Studi Literatur	Data sekunder yang diperoleh dari data partisipan program CSR, laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) dan data laporan lainnya yang diperoleh dari Danone-AQUA sebagai perusahaan pelaksana program, serta penelitian terdahulu pada <i>Recycle Business Unit</i> Tangerang Selatan.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilaksanakan pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner terhadap tiga responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Validitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran benar dan tepat digunakan dalam mengukur suatu indikator yang hendak diukur dalam penelitian (Singarimbun 2015). Uji validitas ini dilakukan dengan beberapa tahap mulai dari menyusun definisi operasional, menyusun pertanyaan, menguji kuesioner kepada tiga responden hingga menghitung regresi antara tiap variabel dengan menggunakan Aplikasi SPSS. Uji validitas dilaksanakan pada tiga orang yang merupakan peserta program yang sudah keluar akibat alasan sakit dan alasan pribadi. Uji validitas ini dilaksanakan dengan menggunakan panggilan telepon.

Sementara itu, uji reliabilitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan dipercaya (Ancok 2015). Uji reliabilitas diperoleh dengan cara menguji kuesioner tersebut kepada empat responden percobaan dan menganalisis data yang diperoleh menggunakan SPSS. Uji ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu alat pengukuran dengan semakin kecil kesalahan pengukuran, berarti semakin reliabel alat pengukuran yang digunakan.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan pada subjek penelitian, yakni partisipan program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan Danone-AQUA. Responden yang digunakan pada uji validitas dan reliabilitas bukan merupakan bagian dari responden yang digunakan sebagai subjek penelitian. Uji Validitas dan Reliabilitas dilaksanakan pada tempat yang sama karena karakteristik subjek penelitian pada *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berbeda dengan peserta program CSR pada lokasi lain. Pelaksanaan uji ini melibatkan tiga responden yang dihubungi melalui telepon, lalu menguji kuesioner dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil uji pada SPSS diperoleh bahwa tabel *reliability statistics* menunjukkan hasil analisis dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,669 dari 42 item. Nilai 0,669 memiliki kesimpulan bahwa hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner adalah moderat sehingga kuesioner penelitian dapat dinyatakan konsisten (*reliable*). Adapun pertanyaan-pertanyaan yang tidak memenuhi uji reliabilitas dan validitas dihapus dan diganti dengan pertanyaan yang baru. Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap terlampir pada Lampiran 7.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kuantitatif diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Aplikasi SPSS digunakan untuk mengetahui data frekuensi dan tabulasi silang terkait pengaruh pemberdayaan perempuan dalam program *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Tabulasi silang digunakan untuk menghitung banyaknya kasus yang mempunyai kombinasi nilai yang berbeda dari kategori kategori variabel yang telah dibuat (Elcom 2010). Data kuantitatif diolah menggunakan uji regresi untuk melihat sebab akibat antar variabel.

Terdapat tiga kelas yang terdiri atas rendah, sedang, dan tinggi dalam variabel penelitian ini. Penentuan tingkat pada tiap variabel penelitian ini diperhitungkan menggunakan skala Guttman, skala Likert, dan standar deviasi dengan diakhiri menggunakan skor rata-rata yang mana setiap jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada responden diberikan bobot penilaian. Adapun skor dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh hasil perkalian nilai masing-masing beratnya dibagi jumlah total frekuensi.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap reduksi data sebagai tahap pertama merupakan proses yang terdiri atas pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh peneliti dari lapangan dalam bentuk catatan-catatan tertulis (Mamik 2015). Kedua yakni tahap penyajian data yang merupakan proses penyusunan

informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif. Terakhir yakni tahap verifikasi data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari hasil yang telah diolah sebagai pendukung data kuantitatif.

Data dan Definisi Operasional

Karakteristik Penerima Manfaat Program

Karakteristik penerima manfaat program merupakan bagian dari faktor internal yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, serta jarak dari rumah peserta program terhadap RBU Tangerang Selatan. Karakteristik individu mempunyai beragam pengaruh terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Corporate Social Responsibility*.

Tabel 5 Variabel, definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran karakteristik perempuan peserta program

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Usia	Tahun kelahiran responden yang diukur dengan satuan waktu (tahun)	Data dikumpulkan secara rasio, kemudian data yang terkumpul akan dikelompokkan dengan skala ordinal.	Ordinal
2	Tingkat Pendidikan	Lama waktu responden dalam mengikuti pembelajaran pada sekolah formal dengan tingkat terakhir yang ditamatkan	Tingkat pendidikan diukur berdasarkan tingkat pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Skor 1: Pendidikan Dasar (SD/ sederajat dan SMP/ Sederajat) Skor 2: Pendidikan Menengah (SMA/ Sederajat dan SMK/ Sederajat) Skor 3: Pendidikan Tinggi (Diploma dan Sarjana)	Ordinal
3	Lama Menjadi Peserta Program	Lamanya waktu responden menjadi peserta program RBU Tangerang Selatan yang	Data dikumpulkan secara rasio, data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dengan skala ordinal berdasarkan standar deviasi.	Ordinal

dinyatakan dalam satuan waktu (tahun)

4	Jarak dari rumah peserta program terhadap RBU	Jarak dari rumah peserta program ke RBU Tangerang Selatan dalam satuan KM	Data dikumpulkan secara rasio, setelah data terkumpul akan dikelompokkan dalam skala ordinal berdasarkan standar deviasi.	Ordinal
---	---	---	---	---------

Penilaian Peserta Terhadap Indikator CSR

Indikator CSR atau yang disebut juga sebagai komponen CSR terdiri atas lima indikator, yakni tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab legal, tanggung jawab etis, tanggung jawab filantropis, serta tanggung jawab lingkungan sebagai konsep yang baru diperkenalkan. Penilaian peserta program terhadap indikator CSR ini berperan penting dalam menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program CSR.

Tabel 6 Variabel, definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran penilaian peserta terhadap indikator CSR

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Penilaian peserta program terhadap tanggung jawab filantropis	Tanggung jawab filantropis merupakan tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas bisnis perusahaan	Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah 16. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut: 1. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab filantropis CSR rendah: 5-7 (skor 1) 2. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab filantropis CSR sedang: 8-11 (skor 2) 3. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab	Ordinal

filantropis CSR tinggi:
12-16 (skor 3)

- | | | | | |
|---|--|---|---|---------|
| 2 | Penilaian peserta program terhadap tanggung jawab etis | Tanggung jawab merupakan tanggung jawab perusahaan dalam melakukan praktik-praktik dengan selalu memperhatikan aturan-aturan lokal masyarakat setempat. | Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah enam belas. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut: | Ordinal |
| | | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab etis CSR rendah: 4-7 (skor 1) 2. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab etis CSR sedang: 8-11 (skor 2) 3. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab etis CSR tinggi: 12-16 (skor 3) | |
| 3 | Penilaian peserta program terhadap tanggung jawab lingkungan | Tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan dalam bidang perlindungan atas sumber daya alam. | Data yang diperoleh merupakan hasil dari lima pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah enam belas. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut: | Ordinal |
| | | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab lingkungan CSR rendah: 4-7 (skor 1) | |
-

2. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab lingkungan CSR sedang: 8-11 (skor 2)
3. Tingkat penilaian peserta program terhadap tanggung jawab lingkungan CSR tinggi: 12-16 (skor 3)

Tingkat Kesertaan Peserta Program CSR

Tingkat kesertaan program CSR merupakan konsep yang diukur dengan peran peserta dalam sebuah program serta manfaat yang diperoleh peserta program.

Tabel 7 Variabel, definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran tingkat kesertaan peserta program CSR

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Peran peserta dalam program CSR	Peran peserta dalam program merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta program atau yang ditugaskan kepada peserta program tersebut.	Peran peserta dalam struktur RBU diukur berdasarkan kepengurusan pada RBU: Skor 1: Operasional Skor 2: Manajemen	Ordinal
2	Manfaat yang diperoleh peserta program	Manfaat yang diperoleh peserta program besarnya keuntungan yang diperoleh peserta atas partisipasi dan keberadaan RBU.	Data yang diperoleh merupakan hasil pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skor minimum adalah dua dan skor maksimum adalah delapan. Hasil penilaian tingkat kesertaan kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut: 1. Tingkat kesertaan peserta program CSR rendah: 2-3 (skor 1)	Ordinal

2. Tingkat kesertaan peserta program CSR sedang: 4 (skor 2)
3. Tingkat kesertaan peserta program CSR tinggi: 5-6 (skor 3)

Tingkat Keberdayaan Perempuan

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang mana perempuan dan laki-laki berada pada posisi yang kurang menguntungkan berupaya meningkatkan akses mereka pada tingkat pengetahuan, sumberdaya, kemampuan mengambil keputusan, dan peningkatan kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam komunitas, serta mempunyai kontrol atas lingkungannya (UNHCR 2001). Tingkat keberdayaan perempuan dalam suatu program dapat dianalisis berdasarkan kerangka keberdayaan perempuan Longwe. Kerangka keberdayaan perempuan Longwe terdiri atas lima tingkat, yakni kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol.

Tabel 8 Variabel, definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran tingkat keberdayaan perempuan

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Tingkat Kesejahteraan	Kesejahteraan merupakan level terendah dalam mengukur tingkat keberdayaan perempuan yang dianalisis dengan mengukur pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan hingga kesehatan pada perempuan peserta program CSR RBU Tangerang Selatan	Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan yang mengacu pada dimensi kesejahteraan yang terdiri atas empat indikator, yakni pendapatan, pangan, dan kesehatan. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah delapan dengan mengacu pada: 1. Pendapatan. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh responden dari hasil kerjanya per bulan. Skor 1: Di bawah UMR Tangsel Skor 2: Di atas UMR Tangsel. 2. Konsumsi Pangan. Konsumsi pangan	Ordinal

merupakan kemampuan perempuan dalam mengkonsumsi pangan dengan referensi waktu seminggu terakhir sebelum pencacahan dilaksanakan.

Skor 1: Konsumsi pangan kurang dari dua kali sehari

Skor 2: Konsumsi pangan 3 kali sehari atau lebih

3. Status Kepemilikan Rumah. Status kepemilikan bangunan tempat tinggal merupakan status rumah yang ditinggali oleh perempuan peserta program pada waktu pencacahan dilaksanakan.

Skor 1: Rumah atas kepemilikan suami atau orang lain yang sumber pendanaan pendirian rumah mayoritas bukan berasal dari diri sendiri (perempuan)

Skor 2: Rumah milik sendiri

4. Kesehatan. Kesehatan adalah kemampuan perempuan peserta program dalam mengakses fasilitas kesehatan dan perlindungan kesehatan.

Skor 1: Kartu Indonesia Sehat atau sejenisnya

Skor 1: Asuransi Ketenagakerjaan atau sejenisnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan perempuan peserta program RBU rendah: (skor 1)
2. Tingkat kesejahteraan perempuan peserta program RBU sedang: (skor 2)
3. Tingkat kesejahteraan perempuan peserta program RBU tinggi: (skor 3)

2 Akses Ordinal

Akses merupakan indikator tingkat keberdayaan perempuan yang digambarkan dengan sejauh mana perempuan dapat mengakses sumber daya produktif yang terutama terkait dengan penyelenggaraan program CSR pada *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan

Data yang diperoleh merupakan hasil dari lima pertanyaan dengan mengacu pada kemampuan akses perempuan peserta program. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah delapan dengan mengacu pada:

1. Akses terhadap pelatihan
2. Akses terhadap Penggunaan Alat Komunikasi
3. Akses terhadap informasi

Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

1. Tingkat akses perempuan peserta



program RBU rendah:
(skor 1)

2. Tingkat akses perempuan peserta program RBU sedang:
(skor 2)

3. Tingkat akses perempuan peserta program RBU tinggi:
(skor 3)

3	Kesadaran Kritis	Dimensi kesadaran kritis merupakan indikator yang menunjukkan bahwa sejauh mana perempuan memiliki kesadaran atas peran gender tradisional terkhusus dalam keterlibatannya pada program CSR <i>Recycle Business Unit</i> Tangerang Selatan	Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan dengan merujuk pada kesadaran kritis perempuan atas pentingnya peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah delapan. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:	Ordinal
			<p>1. Tingkat kesadaran kritis peserta penerima program rendah: (skor 1)</p> <p>2. Tingkat kesadaran kritis penerima program sedang: (skor 2)</p> <p>3. Tingkat kesadaran kritis penerima program tinggi: (skor 3)</p>	
4	Partisipasi	Partisipasi merupakan tingkat keterlibatan aktif perempuan dalam pelaksanaan program <i>Recycle</i>	Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan dengan merujuk pada partisipasi perempuan atas keterlibatan perempuan	Ordinal



Business
Tangerang
Selatan.

Unit dalam program CSR RBU Tangerang Selatan. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah delapan. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi perempuan peserta program rendah: (skor 1)
2. Tingkat partisipasi perempuan peserta program sedang: (skor 2)
3. Tingkat partisipasi peserta program tinggi: (skor 3)

5 Kontrol

Kontrol merupakan distribusi hak-hak yang diperoleh perempuan atas faktor-faktor produksi pada *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

Data yang diperoleh merupakan hasil dari empat pertanyaan dengan merujuk pada dimensi kontrol perempuan atas keterlibatan perempuan dalam program CSR RBU Tangerang Selatan. Skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah delapan. Hasil penilaian tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

1. Tingkat kontrol perempuan peserta program rendah: (skor 1)
2. Tingkat kontrol perempuan peserta program sedang: (skor 2)



3. Tingkat kontrol peserta program tinggi: (skor 3)

Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Program

Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan keluarga, baik berupa pangan atau non pangan. Kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan indikator kesejahteraan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 yang terdiri atas tujuh indikator dan tiga indikator tambahan. Namun, peneliti hanya menggunakan tujuh indikator, yakni kondisi rumah tinggal dan fasilitas, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pola konsumsi pangan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset berharga, serta perjalanan wisata.

Tabel 9 Variabel, definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran kesejahteraan keluarga penerima manfaat program

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Kondisi rumah tinggal dan fasilitas	Kondisi rumah tinggal dan fasilitas merupakan bangunan dengan fungsi sebagai sarana tinggal dan perlindungan keluarga yang dapat mencerminkan kesejahteraan keluarga melalui kualitas material rumah seperti atas, jenis lantai, serta fasilitas pelengkap dalam rumah.	Data yang diperoleh merupakan hasil dari delapan pertanyaan yang mengacu pada dimensi kesejahteraan. Indikator ini mengacu pada: A. Kondisi Rumah Tinggal. Kondisi rumah tinggal merupakan kondisi bangunan tempat tinggal keluarga yang diidentifikasi kualitas material yang terdiri atas, jenis atap, dinding, lantai terluas yang digunakan, dan status kepemilikan rumah. 1. Jenis atap rumah Skor 1: Seng Skor 2: Asbes Skor 3: Genteng 2. Jenis dinding rumah Skor 1: Kayu/Seng Skor 2: Semi Kayu dan tembok Skor 3: tembok 3. Jenis lantai terluas	Ordinal



-
- Skor 1: Tanah
 Skor 2: Semen
 Skor 3: Keramik
4. Status kepemilikan rumah
 Skor 1: Sewa atau kontrak
 Skor 2: Numpang
 Skor 3: Milik sendiri
- B. Fasilitas tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal merupakan sarana yang terdapat dalam rumah yang meliputi sumber air bersih dan air minum, fasilitas kamar mandi, serta jumlah daya listrik.
1. Sumber air bersih
 Skor 1: Sungai
 Skor 2: Sumur
 Skor 3: PDAM
2. Sumber air minum
 Skor 1: Sumur
 Skor 2: Air isi ulang
 Skor 3: Air kemasan bermerek
3. Fasilitas kamar mandi
 Skor 1: Sungai
 Skor 2: Kamar mandi umum
 Skor 3: Kamar mandi milik sendiri
4. Daya listrik
 Skor 1: 450 Watt
 Skor 2: 900 Watt
 Skor 3: Di atas 1200 Watt

- 2 Tingkat akses pelayanan Kesehatan Pelayanan kesehatan merupakan kemampuan

Indikator ini mengacu Ordinal pada:



- keluarga dalam mengakses fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas
1. Pemanfaatan fasilitas kesehatan. Pemanfaatan fasilitas kesehatan merupakan sarana apa yang digunakan oleh keluarga apabila anggota keluarga sakit.
Skor 1: Tidak ada dan pengobatan tradisional
Skor 2: Tidak ada dan pengobatan modern
Skor 3: Puskesmas dan Rumah Sakit
 2. Penolong kelahiran. Penolong kelahiran merupakan indikator kesehatan yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu dan anak.
Skor 1: Non Medis
Skor 2: Bidang
Skor 3: Dokter
 3. Sumber biaya pengobatan. Sumber biaya pengobatan merupakan sumber pendanaan pengobatan keluarga ketika anggota keluarga yang sakit mengakses layanan kesehatan.
Skor 1: BPJS Kesehatan dan/atau asuransi kesehatan subsidi pemerintah
Skor 2: Asuransi Kesehatan Non BPJS dan/atau non subsidi pemerintah
Skor 3: Biaya pribadi

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

3	Tingkat akses pelayanan pendidikan	Pendidikan merupakan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh pendidikan yang bermutu pada jenjang pendidikan formal.	<p>Indikator ini merujuk pada kemampuan keluarga dalam mengakses pendidikan formal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Angka Melek Huruf Angka Melek Huruf merupakan salah satu indikator pencapaian program pendidikan yang diukur dengan kemampuan membaca dan menulis. Skor 1: Buta Huruf Skor 2: Menulis dan Membaca secara Pasif Skor 3: Menulis dan Membaca secara Aktif 2. Sumber pendanaan biaya sekolah. Sumber pendanaan biaya sekolah merupakan sumber alokasi dana yang diberikan untuk pembiayaan sekolah anggota keluarga. Skor 1: Tidak ada/gratis/subsidi pemerintah Skor 2: Beasiswa Sebagian Skor 3: Pendapatan sendiri 3. Rata-rata Lama Sekolah. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menunjukkan berapa lama rata-rata suatu anggota keluarga yang berada pada bangku sekolah dalam 	Ordinal
---	------------------------------------	--	---	---------

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

mengikuti program pendidikan formal.

Skor 1: 0-6 tahun (SD/tidak sekolah)

Skor 2: 7-9 tahun (SMP/MTS Sederajat)

Skor 3: 10 tahun keatas (SMA/MA Sederajat atau Perguruan Tinggi)

4 Pola konsumsi pangan	Pola konsumsi pangan merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga setiap harinya.	<p>Pertanyaan pada indikator ini merujuk pada partisipasi perempuan atas keterlibatan perempuan dalam program CSR RBU Tangerang Selatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenuhan pangan sehari. Pemenuhan pangan sehari adalah rata-rata konsumsi harian pangan keluarga: Skor 1: 1 Kali sehari Skor 2: 2 Kali sehari Skor 3: 3 Kali sehari 2. Pola makan daging dan ikan setiap hari, yaitu konsumsi pangan daging dan ikan yang diukur secara rata-rata per minggu: Skor 1: Tidak pernah Skor 2: Jarang (kurang dari dua kali per minggu) Skor 3: Sering (lebih dari dua kali per minggu) 3. Pengeluaran konsumsi pangan keluarga, yaitu proporsi pengeluaran keluarga untuk 	Ordinal
------------------------	---	---	---------

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



kebutuhan pangan dibanding total pengeluaran keluarga. Data dikumpulkan secara rasio, data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi berikut:
 Skor 1: Di atas 55% dari total pengeluaran keluarga
 Skor 2: Interval >45% hingga $\leq 55\%$ dari total pengeluaran keluarga
 Skor 3: $\leq 45\%$ dari total pengeluaran keluarga

- | | | | | |
|---|---------------------------|---|---|---------|
| 5 | Tingkat pendapatan | Tingkat pendapatan merupakan jumlah total uang yang diterima oleh keluarga responden dari hasil kerja yang dilakukan selama satu bulan. | Data yang diperoleh merupakan hasil dari pertanyaan atas pendapatan keluarga dengan pembagian sebagai berikut:
1. Tingkat pendapatan keluarga peserta program rendah: (skor 1)
2. Tingkat pendapatan keluarga peserta program sedang: (skor 2)
3. Tingkat pendapatan keluarga peserta program tinggi: (skor 3) | Ordinal |
| 6 | Kepemilikan aset berharga | Jenis barang berharga yang dimiliki oleh keluarga responden dan | Data ini merujuk pada pertanyaan mengenai kemampuan kontrol perempuan atas keterlibatannya dalam | |



dikategorikan berdasarkan kepemilikan kendaraan dan teknologi informasi

program CSR RBU Tangerang Selatan.

1. Kepemilikan kendaraan (transportasi)
Skor 1: Tidak ada
Skor 2: Sepeda Motor
Skor 3: Mobil
2. Kepemilikan teknologi informasi dan hiburan
Skor 1: Tidak ada
Skor 2: Radio
Skor 3: Televisi
3. Kepemilikan Telepon genggam
Skor 1: Tidak ada
Skor 2: *Feature Phone* atau telepon genggam dibawah standar *Feature Phone*
Skor 3: Telepon Pintar

7 Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh keluarga dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela serta bukan untuk tujuan memperoleh upah di tempat yang dikunjungi dan bukan merupakan kegiatan rutin

Data yang diperoleh merupakan hasil dari pertanyaan atas frekuensi perjalanan wisata yang dilakukan oleh keluarga dengan pilihan sebagai berikut:
Skor 1: kurang dari satu kali sebulan
Skor 2: Kurang dari sekali seminggu
Skor 3: sekali seminggu



GAMBARAN UMUM

Gambaran Umum Program CSR RBU Tangerang Selatan⁴

Danone merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman dengan pusatnya yang berada di Prancis. Bisnis Danone terdiri atas empat kategori utama, yakni Produk Susu Segar (*Fresh Dairy Product*), Nutrisi Awal Kehidupan (*Early Life Nutrition*), air (*Water*), dan Gizi Medis (*Medical Nutrition*). Danone memiliki slogan “*One Planet and One Health*” yang mencerminkan tujuan Danone dalam membangun masa depan yang lebih sehat dari gaya hidup yang sehat, serta bumi dan ekosistem yang sehat. Slogan ini juga menjadi sebuah seruan dari Danone untuk konsumen agar dapat bergabung dan bertindak dalam revolusi pangan sebagai sebuah gerakan untuk menjaga kebiasaan makan dan minum yang lebih sehat dan berkelanjutan.

AQUA Group merupakan sebuah perusahaan pertama yang memproduksi Air Minum dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia. Perusahaan ini didirikan sejak 1973 hingga kemudian mengintegrasikan bisnis bersama dengan Danone pada 1998. AQUA Group dengan misinya bertujuan untuk menginspirasi masyarakat Indonesia atas hidrasi yang sehat. AQUA Group sebagai bagian terintegrasi dari Danone juga menerapkan nilai-nilai Danone yang mencerminkan visi dan etika bisnis yang berbeda dengan perusahaan pada umumnya. Adapun nilai-nilai yang dipegang teguh adalah kemanusiaan, keterbukaan, kedekatan dan antusiasme yang dipupuk dan ditanamkan pada setiap elemen perusahaan untuk menggerakkan perusahaan kepada tujuan yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut juga digunakan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan bagaimana cara pandang perusahaan secara profesional.

Danone-AQUA memiliki komitmen ganda sebagai visi dan misi perusahaan. Komitmen ganda merupakan suatu usaha yang mengedepankan keseimbangan antara keberlanjutan bisnis dan sosial. Danone bertujuan untuk membangun masa depan yang lebih sehat dari gaya hidup, bumi, dan ekosistem yang sehat. Danone-AQUA melalui komitmen ganda ini mengusung AQUA Lestari sebagai sebuah inisiatif bersama yang membangun kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk karyawan dalam mencapai keseimbangan antara pencapaian bisnis dan sosial.

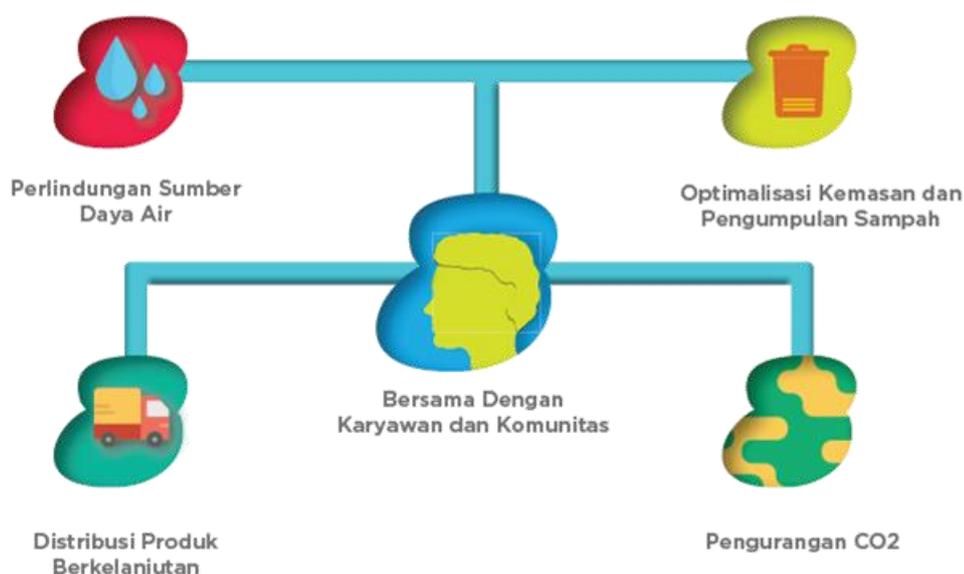
Danone-AQUA merupakan perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) pertama di Indonesia yang dalam program AQUA Lestari menginisiasi *Recycle Business Unit* di Tangerang Selatan. Melalui *Recycle Business Unit*, AQUA berupaya dalam mengurangi dampak dari penggunaan kemasan plastik produksi perusahaan, baik secara ekologi maupun ekonomi. AQUA Lestari memiliki empat pilar utama, yakni: perlindungan sumber daya air, optimalisasi kemasan dan pengumpulan sampah kemasan, distribusi produk yang berkelanjutan, dan pengurangan jejak karbon. Pilar-pilar ini diwujudkan dengan melibatkan banyak pihak, mulai dari karyawan hingga pemangku kepentingan guna memastikan hasilnya tepat sasaran, dampaknya signifikan, dan terjamin keberlanjutannya.

⁴ Data mengenai gambaran umum program CSR DanoneAQUA diperoleh dari <https://aqua.co.id/danone-group> dan <https://aqualestari.aqua.co.id/> yang diakses pada 27 Oktober 2020

Salah satu pilar AQUA Lestari, optimalisasi kemasan dan pengumpulan sampah dilakukan dengan mengoptimalkan berat dan menuju 100% kemasan yang didesain sirkular, tidak ada plastik pada sampah industri yang dibawa ke TPA, menciptakan siklus hidup baru untuk semua kemasan plastik, serta melibatkan konsumen dalam pemilahan dan daur ulang. Inilah yang menjadi pilar pembangunan *Recycle Business Unit*. *Recycle Business Unit* merupakan model bisnis sosial yang dilakukan AQUA Group bekerjasama dengan berbagai *stakeholder*, mulai dari pemerintah, LSM, hingga masyarakat. RBU pertama kali dibangun di Tangerang Selatan pada tahun 2010 dan di Bali pada tahun 2013. Berdasarkan laporan tahunan AQUA-Danone dalam *Sustainability Report* tahun 2015-2016, RBU di Tangsel termasuk sebagai program *Corporate Social Responsibility* dan mampu memproduksi cacahan plastik *Polyethylene Terephthalate* (PET) hingga 753 ton/tahun dengan rata rata produksi mencapai 771 ton/tahun.

Program *Corporate Social Responsibility* AQUA Lestari

AQUA Lestari merupakan sebuah inisiatif Danone-AQUA sebagai perwujudan komitmen ganda perusahaan. Sebagai suatu program *Corporate Social Responsibility*, AQUA Lestari selalu berupaya mengedepankan kesamaan pencapaian antara keberhasilan ekonomi dan kemajuan sosial melalui berbagai inisiatif sosial yang berkelanjutan serta terintegrasi dari wilayah hulu, tengah dan hilir.



Gambar 2 Empat Pilar AQUA Lestari
Sumber *Sustainability Report* Danone-AQUA 2018

AQUA Lestari memperkenalkan empat pilar yang ditopang oleh keterlibatan antar pemangku kepentingan yang saling terintegrasi dalam AQUA Lestari. Pemangku kepentingan tersebut terdiri atas karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat memastikan ketercapaian hasil program yang tepat sasaran, dampaknya signifikan, dan berkelanjutan.

Empat pilar keberlanjutan AQUA Lestari yang saling terintegrasi terdiri atas:

1. Perlindungan sumberdaya air

Salah satu produk utama AQUA adalah air minum yang bersumber dari pegunungan. Danone-AQUA menyadari akan pentingnya perlindungan atas sumberdaya air tanah dengan cara mengembalikan air ke dalam ekosistem, penggunaan air secara bertanggung jawab, dan mendorong akses air bersih. Adapun pilar ini diwujudkan dalam beberapa langkah dan aksi nyata Danone-AQUA, antara lain:

- a. Konservasi kuantitas dan kualitas air di Daerah Aliran Sungai (DAS). Aksi ini diwujudkan oleh AQUA bekerja sama dengan masyarakat dan pemangku kepentingan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan menginisiasi penelitian hidrogeologi, mengembangkan program konservasi, dan mengupayakan tersedianya forum diskusi bagi para pengguna air sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS).
- b. Pertanian ramah lingkungan. Pertanian merupakan salah satu bidang yang paling banyak memanfaatkan air. Oleh karena itu, AQUA berkomitmen untuk mendukung petani agar mempraktikkan pertanian yang ramah lingkungan melalui penggunaan air yang efisien dan perlindungan air atas pencemaran bahan-bahan kimia berbahaya.
- c. Kegiatan produksi yang memperhatikan efisiensi penggunaan air. Danone-AQUA sangat memastikan bahwa air dapat digunakan seefisien mungkin, bahkan dengan melakukan daur ulang air sisa produksi untuk kebutuhan domestik, tidak adanya air produksi yang terbuang secara sengaja, dan melakukan upaya efisiensi dalam penggunaan air untuk kebutuhan produksi.
- d. Pengelolaan air limbah. Danone-AQUA memastikan bahwa seluruh buangan pada proses produksi dipastikan aman bagi lingkungan. Hal ini dipastikan aman dan layak melalui pemakaian Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang mana instalasi ini sesuai dengan standar Badan Lingkungan Hidup
- e. Akses air bersih bagi masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat masih memiliki kendala atas akses terhadap air bersih. Oleh karena itu, Danone-AQUA berkomitmen penuh untuk berupaya dalam meningkatkan akses air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang sehat bagi masyarakat, terutama yang berada di sekitar pabrik dan wilayah Indonesia yang memiliki akses air bersih yang rendah.

2. Optimalisasi penggunaan kemasan dan pengumpulan sampah kemasan.

Danone-AQUA sebagai perusahaan yang sebagian besar produknya menggunakan botol plastik kemasan menyadari pentingnya atas permasalahan botol plastik paska konsumsi. Oleh karena itu, Danone-AQUA berupaya menciptakan siklus hidup baru untuk seluruh kemasan plastik yang ada di pasaran, berupaya meningkatkan pengumpulan sampah plastik yang bertanggung jawab, serta berupaya agar kemasan plastik yang digunakan dapat menjadi plastik yang 100% dapat didaur ulang. Hal ini dapat dicapai oleh Danone-AQUA melalui beberapa bentuk, antara lain:

- a. Optimalisasi berat kemasan dan menuju 100% kemasan yang didesain secara sirkular. Danone-AQUA selalu berupaya untuk menciptakan desain kemasan plastik yang efisien, dapat didaur ulang, serta menggunakan *Eco Design Tool* Danone untuk melakukan pembaharuan dan inovasi pada kemasan. Berdasarkan laporan, kurang dari 98% plastik produk Danone-AQUA sudah dapat didaur ulang.
- b. Tidak ada plastik pada sampah industri yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berbagai pemangku kepentingan dilibatkan oleh Danone-AQUA dalam upaya memastikan bahwa plastik hasil sampah produksi masih dapat dimanfaatkan lagi oleh komunitas sekitar pabrik.
- c. Menciptakan siklus hidup baru untuk semua kemasan plastik. Sebagai upaya menjawab tantangan ini, Danone-AQUA mengembangkan model sosial-bisnis daur ulang yang mana di dalamnya termasuk *Recycle Business Unit* (RBU). RBU merupakan model-bisnis daur ulang yang melibatkan berbagai pihak, terutama perempuan dan masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai pemulung.
- d. Partisipasi konsumen dalam pemilahan dan daur ulang. Danone-AQUA aktif melakukan edukasi kepada masyarakat atas pentingnya memilah sampah dan membuang sampah plastik. Sementara itu, 3R atau *Reduce, Reuse, Recycle*, juga disosialisasikan kepada konsumen dalam pengelolaan sampah pada tingkat yang lebih dasar, yakni rumah tangga.

3. Distribusi produk yang berkelanjutan.

- a. Keselamatan berkendara sebagai prioritas. Program pendidikan keselamatan berkendara (*safety driving*) bagi pengemudi dan karyawan diberikan sebagai pelatihan penerapan nilai-nilai keselamatan dalam berkendara.
- b. Pengembangan model transportasi berkelanjutan. AQUA mengembangkan dan mengupayakan penggunaan model transportasi ramah lingkungan, seperti kereta api, truk empat sumbu, serta adanya penggantian truk setelah berumur 12 tahun.
- c. Optimalisasi logistik. Danone-AQUA berupaya mengurangi jarak tempuh dalam distribusi bahan baku dari sumber menuju lokasi pengolahan sebagai upaya efisiensi bahan bakar dan mengurangi produksi karbon.

4. Pengurangan jejak karbon.

Danone-AQUA menyadari akan permasalahan global yang saat ini dihadapi, yakni pemanasan global. Oleh karena itu, Danone-AQUA berkomitmen penuh mengurangi produksi dan pelepasan lebih banyak CO₂ ke atmosfer. Hal ini dilakukan melalui dua cara, yakni:

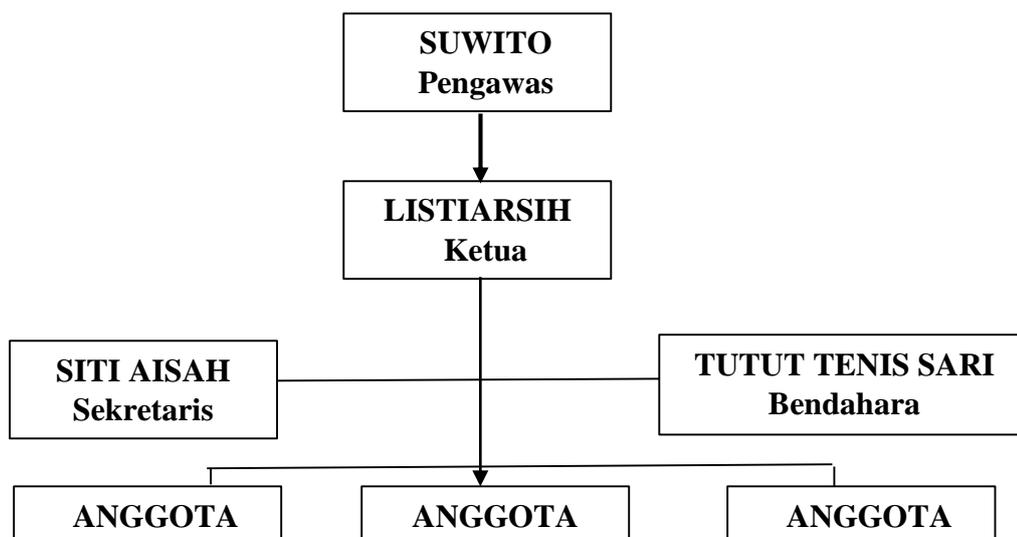
- a. Penghematan penggunaan energi. Perancangan ulang proses, penggantian peralatan, serta mendorong perubahan perilaku pada tingkat individu merupakan langkah-langkah yang dilakukan sebagai upaya penghematan konsumsi listrik per 1.000 liter produk. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pembebasan CO₂ ke atmosfer
- b. Pengembangan energi alternatif. *Geothermal, Refined Used Cooking Oil* (R-UCO), biogas dan panel tenaga surya didorong penggunaannya oleh Danone-AQUA sebagai sumber energi alternatif.

Profil *Recycle Business Unit* CSR Danone-AQUA Tangerang Selatan

Salah satu program *Corporate Social Responsibility* Danone-AQUA yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Recycle Business Unit* yang berlokasi di Tangerang Selatan. *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan merupakan suatu bagian CSR Danone-AQUA yang menjawab berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini secara khusus menanggapi isu plastik botol yang merupakan salah satu bagian penting dalam industri AQUA dan berdasarkan Laporan Keberlanjutan Danone-AQUA 2015-2016, AQUA telah menggunakan plastik PET (*Polyethylene Terephthalate*) 220 ml sejak tahun 1985. Selanjutnya, AQUA melakukan daur ulang sampah plastik pada tahun 1993 hingga akhirnya membangun *Recycle Business Unit* di Tangerang Selatan yang menjadi model bisnis sosial daur ulang pada tahun 2010. RBU merupakan model bisnis sosial daur ulang sampah yang pengelolaannya bertujuan untuk menjawab dan merupakan upaya yang dilakukan AQUA untuk menyelesaikan sampah kemasan plastik pasca konsumsi. Secara mendasar, RBU merupakan bagian dari program tanggung jawab perusahaan Danone-AQUA Group dalam program yang dinamakan AQUA Lestari.⁵

Langkah awal yang dilakukan oleh AQUA adalah membangun RBU dan mengembangkan bank sampah induk yang dalam pengoperasiannya bekerja sama dengan para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang persampahan. RBU dan bank sampah menjadi titik pengumpulan sampah botol plastik untuk kemudian dicacah dan dibawa ke industri daur ulang. Selanjutnya, hasil cacahan tersebut akan menjadi bahan baku produk baru, seperti baju, alat tulis, dan lain lain. Laporan Keberlanjutan Danone-AQUA menunjukkan bahwa RBU juga berupaya memberdayakan pemulung dan telah melibatkan masyarakat dan pemulung dalam pengelolaannya. RBU pada tahun 2016 mencatat rata-rata produksi mencapai 771 Ton/ tahun di Tangsel dan telah mengumpulkan sampah botol plastik PET dari Bank Sampah Jakarta Selatan dan Bogor melalui Bank Sampah Induk Bogor.

Struktur Organisasi Recycle Business Unit Danone-AQUA Tangerang Selatan



Gambar 3 Struktur Organisasi RBU Danone-AQUA Tangerang Selatan

⁵ PT Tirta Investama. 2015. AQUA Lestari. Diakses pada 2020 Oktober 10. Tersedia pada <https://aqualestari.aqua.co.id/>

GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Recycle Business Unit Tangerang Selatan merupakan solusi atas permasalahan manajemen plastik botol yang ada di Indonesia khususnya di Tangerang Selatan. Danone-AQUA menyadari akan masalah plastik sebagai masalah bersama antara pemerintah, masyarakat, dan juga para pelaku bisnis. Sementara itu, Danone-AQUA juga menyadari bahwa masyarakat dan pemulung sampah masih memiliki kesejahteraan yang rendah, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Danone-AQUA melalui *Recycle Business Unit* memberikan kesempatan yang luas bagi siapa saja yang tak terbatas pada tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan kemampuan untuk ikut serta dalam program *Recycle Business Unit*. Sebagian besar peserta merupakan masyarakat sekitar RBU dan sebelumnya merupakan pemulung yang tidak memiliki pendapatan tetap dan tidak adanya perlindungan kesehatan. Peserta yang secara resmi terdaftar sebagai peserta akan mendapatkan beberapa manfaat seperti pendapatan bulanan, jaminan kesehatan, dan lingkungan bekerja yang mendukung siapa saja untuk berkontribusi penuh. Sementara itu, secara khusus *Recycle Business Unit* bertujuan untuk mengorganisasikan pemulung untuk meningkatkan pendapatan, serta kesehatan dan keamanan komunitas dari pemulung.⁶

Karakteristik Peserta Program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan

Recycle Business Unit Tangerang Selatan merupakan salah satu program CSR unggulan Danone-AQUA yang dalam pengelolaannya melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Danone-AQUA, pemerintah setempat, Bank Sampah Jabodetabek, hingga masyarakat sekitar, termasuk perempuan yang bekerja sebagai pemulung merupakan para pemangku kepentingan yang hubungannya sangat penting dalam pelaksanaan RBU Tangerang Selatan. Berdasarkan laporan keberlanjutan Danone-AQUA, RBU Tangerang Selatan melibatkan 44 orang dalam pelaksanaan operasi di Tangerang Selatan. Mayoritas peserta program merupakan Ibu-ibu atau perempuan berjumlah 30 orang. Adapun para peserta perempuan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tidak lulus Sekolah Dasar hingga lulusan Perguruan Tinggi. Alasan menjadi peserta program RBU Tangerang Selatan juga beragam, mulai dari merupakan sumber pendapatan utama hingga pekerjaan sampingan untuk membantu keuangan rumah tangga.

Penelitian ini melibatkan tiga puluh responden yang merupakan perempuan peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Karakteristik perempuan peserta program dapat diidentifikasi melalui usia, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, serta jarak dari rumah ke RBU Tangerang Selatan. Berikut dipaparkan data karakteristik perempuan peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

⁶ Ecosysteme Danone. 2010. Pemulung. Tersedia pada <http://ecosysteme.danone.com/projectslists/pemulung/>. Diakses pada 2 Oktober 2020.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik peserta program *Recycle Business Unit* Danone-AQUA Tangerang Selatan 2020

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Usia	Produktif awal	7	23,3
	Produktif pertengahan	19	63,3
	Produktif akhir	4	13,3
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, dan SLTP/Sederajat	21	70,0
	SLTA/Sederajat	7	23,3
	Pendidikan Tinggi	2	6,7
Lama Menjadi Peserta Program	Baru	15	50,0
	Lama	6	20,0
	Sangat lama	9	30,0
Jarak Rumah ke RBU	Sangat dekat	21	70,0
	Dekat	7	23,3
	Jauh	2	6,7
Total		30	100

Usia merupakan tahun kelahiran responden yang diukur dengan satuan waktu dalam tahun dengan data dikumpulkan secara rasio dan dikelompokkan secara ordinal. Usia responden dikelompokkan menjadi tiga tingkatan dengan rentang sebagai berikut: kategori produktif awal (≤ 22 tahun), kategori produktif pertengahan yakni dari 23 hingga 47 tahun, serta kategori produktif akhir yakni (≥ 48 tahun). Berdasarkan tabel tersebut, dapat dianalisis bahwa responden sudah berada pada masa produktif untuk bekerja dan berumah-tangga. Namun, berdasarkan penelusuran lapangan, usia responden tidak dapat menggambarkan kondisi pernikahan responden. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara bahwa terdapat peserta yang berusia masih 19 tahun, namun sudah menikah dan berkeluarga. Sementara itu, terdapat peserta yang sudah berusia 30 tahun namun belum menikah yang kemudian selanjutnya dalam penelitian ini akan menghubungkan dengan keluarga inti, yakni orang tua atau saudara, dan bukan dengan anak. Data lapangan tersebut juga menunjukkan bahwa usia responden menyebar secara merata pada setiap kategori. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya syarat khusus yang diterapkan oleh CSR RBU Tangerang Selatan bagi peserta yang hendak terlibat dalam program. Meskipun demikian, memusatnya data usia responden pada kelompok produktif menengah menunjukkan bahwa RBU Tangerang Selatan pada dasarnya membutuhkan peserta yang masih produktif dan mampu bekerja dan berpartisipasi secara aktif.

Tingkat pendidikan merupakan lamanya waktu responden dalam mengikuti pembelajaran pada institusi pendidikan formal dengan tingkatan terakhir yang mampu ditamatkan. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang terdiri atas Pendidikan Dasar (SD/ sederajat dan

SMP/ sederajat), Pendidikan Menengah (SMA/ Sederajat dan SMK/ Sederajat), serta Pendidikan Tinggi (Diploma dan Sarjana). Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dapat diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden menyebar merata pada setiap kategori. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dari berbagai level pendidikan dapat mengikuti program RBU. Sementara itu, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden merupakan pendidikan dasar yakni lulusan SD/ Sederajat, atau lulusan SMP/ Sederajat dengan 70,0 persen atau berjumlah 21 orang. Hal ini menunjukkan bahwa program ini terbuka bagi peserta yang tidak memiliki pendidikan menengah ataupun tinggi. Ini juga sesuai dengan tujuan dari RBU yang hendak memberdayakan peserta program yang berasal dari kelompok rentan, terkhusus yang berpendidikan rendah dengan kendala dalam memperoleh pendapatan yang tetap. Hal ini kemudian menjadi keunggulan program ini yang mampu memberdayakan peserta yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

“...Orang di daerah sekitar itu tuh, yang tadinya ga ada kerjaan bisa dapat kerjaan masuk situ walaupun pendidikannya ga harus kuliah atau SMK. Mendukung buat masyarakat sekitar, sekarang pekerjaannya ada minimal kerja, disitu ga ada mas...” (AMW, 19 tahun)

Peserta dengan tingkat pendidikan rendah pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, RBU Tangerang Selatan dalam menanggapi masalah tersebut berupaya memberikan bantuan Sekolah Paket A bagi peserta yang memiliki anak tidak sekolah dan/ atau putus sekolah.

“... Itu anak saya disekolahkan paket. Dibiayain penuh dari RBU untuk paket SD...” (M, 44 tahun)

Sementara itu, pada tabel tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua peserta atau 6,7 persen yang memiliki pendidikan tinggi. Adapun peserta tersebut merupakan pimpinan yang mengatur proses administrasi, seperti keuangan RBU Tangerang Selatan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden masih rendah, yakni hanya lulusan SD/ sederajat dan lulusan SMP/ sederajat. Hal ini kemudian menjadi keunggulan program ini yang mampu memberdayakan peserta yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Lama menjadi peserta program adalah lamanya waktu responden menjadi peserta program RBU Tangerang Selatan yang dinyatakan dalam satuan waktu (tahun). Lama menjadi peserta program dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yakni: baru, lama, dan sangat lama. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, diperoleh data bahwa 50 persen peserta responden tergolong sebagai peserta dalam kategori lama, yakni diatas satu tahun. Adapun 50 persen atau 15 peserta program lainnya merupakan peserta yang baru bergabung. Besarnya jumlah peserta yang baru bergabung disebabkan adanya pergantian dan penambahan peserta selama Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak Maret. Terdapat peserta program yang sebelumnya merupakan Ibu Rumah Tangga berinisiatif untuk terlibat dengan tujuan menambah pendapatan. Sementara itu, terdapat peserta yang sebelumnya bekerja pada sektor-sektor yang terimbas akibat Covid-19 seperti pada sektor pariwisata, restoran, dan lain sebagainya,

kemudian memutuskan untuk menjadi peserta di RBU. Sementara itu, tidak adanya prosedur keluar dan masuk yang mengikat sebagai peserta pada program RBU Tangerang Selatan mengakibatkan mudahnya peserta untuk keluar dan masuk dalam periode yang singkat di RBU. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

“... Kita mesti clear dengan teman-teman di soft floor [peserta], itu kan kita tau levelnya seperti apa. Tidak mungkin juga kan mereka mau mengundurkan diri harus menulis surat pengunduran diri, jadinya gitu. Nah untuk, teman teman yang di management [pimpinan], itu pasti surat-menyurat dulu, ngobrol, diskusi dan diperpahamkan. Nah tapi yang di soft floor [peserta] ya begitu ...”
(AW 40 tahun)

Jarak rumah ke RBU merupakan jarak dari rumah peserta program ke lokasi RBU Tangerang Selatan yang dihitung dalam satuan Kilometer. Jarak rumah peserta ke RBU dikelompokkan menjadi tiga, yakni sangat dekat (dibawah 3 Km), dekat (4-10 Km), dan jauh (di atas 11 Km). Berdasarkan tabel 10 tersebut, dapat diperoleh bahwa 70 persen peserta program tinggal sangat dekat dengan RBU Tangerang Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta program pada dasarnya merupakan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan dari RBU Tangerang Selatan, yaitu memberdayakan masyarakat sekitar sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan peserta program. Keberadaan RBU di sekitar masyarakat juga memperoleh dukungan dari masyarakat setempat karena masyarakat juga memperoleh manfaat atas keberadaan RBU. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu responden:

“... Kayaknya masyarakat sebenarnya malah senang lah ya, karena RBU ini membuka lapangan pekerjaan untuk mereka [masyarakat sekitar]. Karena rata-rata yang bekerja di RBU inikan sekeliling aja, engga jauh-jauh. Malah aku bisa bilanglah, RBU ini bisa jadi berkatlah untuk sekeliling gitu...” (CS, 38 tahun)

Penilaian Peserta terhadap Indikator *Corporate Social Responsibility*

Penilaian peserta terhadap indikator CSR merupakan ukuran keberhasilan suatu program CSR berdasarkan indikator atau komponen CSR menurut penilaian peserta yang mengikuti program CSR tersebut. Indikator atau komponen CSR terdiri dari tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab legal, tanggung jawab etis, tanggung jawab filantropis, serta tanggung jawab lingkungan. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tiga indikator yang terkait dengan prinsip dan latar belakang program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Ketiga indikator tersebut adalah tanggung jawab filantropis, tanggung jawab etis, dan tanggung jawab lingkungan.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan penilaian terhadap tanggung jawab filantropis tahun 2020

Penilaian atas indikator CSR	Komponen	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tanggung jawab filantropis	Rendah	0	0,0
	Sedang	6	20,0

	Tinggi	24	80,0
	Rendah	0	0,0
Tanggung jawab etis	Sedang	2	6,7
	Tinggi	28	93,3
Tanggung jawab lingkungan	Rendah	0	0,0
	Sedang	3	10,0
	Tinggi	27	90,0
Total		30	100,0

Tanggung jawab filantropis merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui operasi bisnis perusahaan. Tabel 11 berikut menunjukkan jumlah dan frekuensi penilaian peserta terhadap indikator tanggung jawab filantropis *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki penilaian terhadap tanggung jawab filantropis yang sangat baik. Sebanyak 24 responden atau 80 persen dari 30 responden memiliki penilaian yang tinggi terhadap tanggung jawab filantropis *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian peserta program, RBU Tangerang Selatan sudah mampu mempromosikan niat baik Danone-AQUA terhadap kesejahteraan masyarakat, terkhusus peserta program. Penilaian tanggung jawab filantropis ini mencakup pemenuhan kebutuhan peserta, dukungan kegiatan keagamaan, bantuan sosial, hingga dukungan pendidikan. Baiknya penilaian peserta program terhadap tanggung jawab filantropis tercermin dari pernyataan salah satu responden yang menilai bahwa program RBU sudah dapat memenuhi kebutuhan peserta program.

“... Setuju, karena dengan menjadi peserta di RBU, memperoleh income lebih. Karena rata-rata peserta RBU tersebut adalah pemulung, asisten rumah tangga, kuli pasar, jadi secara materi mereka mendapatkan income yang lebih besar. Sementara itu, lebih bangga menjadi peserta di RBU ini dibanding bekerja di tempat sebelumnya ...” (J, 30 tahun)

Sementara itu, penilaian peserta program juga memberikan penilaian yang baik terhadap tanggung jawab filantropis RBU Tangerang Selatan melalui dukungan RBU terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu peserta yang merupakan pemeluk agama yang berbeda dengan mayoritas peserta program mengungkapkan adanya kebebasan dan dukungan dalam menjalankan acara keagamaan masing-masing.

“... Aku ga ada masalah sama peserta yang lain. Hari minggu kan ada lembur, tapi mereka mengizinkan saya untuk tidak lembur. Jadikan ada respon baiknya dari mereka. Ketika libur keagamaan besar, biasanya aku ambil cuti dan mereka ga masalah ...” (CS, 38 tahun)

Indikator penilaian *Corporate Social Responsibility* yang kedua adalah tanggung jawab etis. Tanggung jawab etis merupakan suatu bentuk operasi bisnis yang sesuai dengan standar, norma, nilai, ataupun harapan peserta program secara khusus dan masyarakat secara luas. Tanggung jawab etis ini diukur melalui penilaian masyarakat terhadap operasi bisnis di sekitar lingkungan peserta dengan mengidentifikasi apakah RBU sudah sesuai dengan nilai-nilai masyarakat serta hubungan antara perusahaan dan peserta.

Berdasarkan tabel 11, dapat diperoleh bahwa mayoritas responden yakni sebesar 93,3 persen memiliki penilaian yang sangat tinggi terhadap tanggung jawab etis CSR RBU Tangerang Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa operasi bisnis RBU Tangerang Selatan sudah menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat, keberadaan RBU sudah diterima oleh masyarakat sekitar, serta penggunaan cara-cara kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini didukung oleh salah satu pernyataan responden, sebagai berikut:

“... [masyarakat menerima] karena pada bisa kerja disitu, soalnya yang pada ga mampu bisa kerja, yang ga pada sekolah bisa kerja ...”
(M, 44 tahun)

Tanggung jawab lingkungan merupakan suatu bentuk tanggung jawab entitas bisnis yang mencakup perlindungan atas sumber daya alam, kegiatan bisnis yang ramah lingkungan, serta operasi bisnis lainnya yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Penilaian terhadap tanggung jawab lingkungan dikategorikan berdasarkan tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 11 menunjukkan penilaian peserta program CSR RBU Tangerang Selatan terhadap tanggung jawab lingkungan.

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki penilaian yang tinggi terhadap tanggung jawab lingkungan RBU Tangerang Selatan. Terdapat 27 responden atau 90 persen yang menilai bahwa pelaksanaan program RBU Tangerang Selatan sudah menerapkan tanggung jawab lingkungan.

“... Kegiatan RBU sendiri mendaur ulang sampah botol plastik. Ga hanya botol AQUA si, tapi sedikit-banyaknya membantu mengurangi sampah botol plastik yang ada di Lingkungan, khususnya yang di Tangsel itu sendiri ...” (J 30 tahun)

Selain itu, program RBU juga bermanfaat dalam memberikan kesadaran kepada peserta terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh responden yang menyatakan:

“... Karena kita sudah setiap harinya berhadapan dengan sampah plastik. Oh ternyata plastik nih bertambah terus. Untuk saya pribadi pengennya malah mau ngurangin pemakaian kita sendiri. Oh jadi seperti ini ya, ga habis-habis plastiknya. Pengennya ngurangin walaupun untuk konsumsi sendiri ...” (CS 38 tahun)

“... Jadi sebelumnya saya bekerja di RBU itu hanya buat penambahan income bulanan aja, namun makin kesini saya semakin ketemu banyak organisasi-organisasi lingkungan, aktivis lingkungan, ngasih dampak soal harus peduli terhadap lingkungan. Ternyata kerjaan kita ini ga hanya kerja dapat uang, tapi kerjaan

kita ini mepet lah ke lingkungan. Sedikit-banyaknya mengurangi dampak sampah di Tangsel [Tangerang Selatan] ...” (J, 30 tahun)

Tingkat Kesertaan Peserta Program

Tingkat kesertaan peserta program CSR adalah besarnya peran dan manfaat yang diperoleh peserta program dari program CSR yang diikuti. Tingkat kesertaan peserta program diukur dengan peran peserta program dalam program CSR serta besarnya manfaat yang dirasakan oleh penerima program atas partisipasinya pada *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Tabel 12 menunjukkan jumlah dan persentase responden peserta program *Recycle Business Unit* berdasarkan tingkat kesertaan.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat kesertaan tahun 2020.

Tingkat kesertaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6,7
Sedang	5	16,7
Tinggi	23	76,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesertaan program yang tinggi. Jumlah responden pada kategori tersebut adalah 23 orang atau 76,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta sudah memiliki kesadaran dalam berpartisipasi dan kesadaran atas manfaat yang diperoleh sebagai peserta RBU Tangerang Selatan.

“... Puas si, soalnya selain nambah income [pendapatan], saya semakin tau ilmu-ilmu lain. Saya kan basisnya pendidikan, seharusnya jadi guru. Namun, setelah bekerja di RBU saya mendapat pelatihan membuat laporan keuangan, proses daur ulang. Jadi dapat ilmu selain dapat income yang lebih ...” (J 30 tahun)

Ikhtisar

Responden pada penelitian ini adalah perempuan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Danone-AQUA Tangerang Selatan yang berjumlah 30 orang. Mayoritas responden merupakan masyarakat sekitar yang berada pada usia produktif, yakni antara 23 hingga 47 tahun. *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan pada dasarnya memiliki 44 peserta, namun mayoritas adalah perempuan yang merupakan Ibu rumah tangga dan pemulung yang tidak memiliki pendapatan tetap. Perempuan menjadi fokus dalam pemberdayaan program RBU karena berdasar pada tujuan CSR RBU yang hendak meningkatkan kesejahteraan perempuan, terkhusus yang berasal dari masyarakat sekitar. Usia perempuan peserta program RBU menyebar pada setiap kategori yang dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yakni usia produktif awal, produktif menengah, dan produktif akhir. Usia produktif awal berada pada usia dibawah 23 tahun terdiri atas tujuh orang atau 23,3 persen. Sementara, usia produktif pertengahan pada rentang 23 hingga 47 merupakan usia mayoritas responden yang berjumlah 19 orang atau 63,3 persen. Sementara, pada usia produktif akhir yang berada pada usia di atas 47 berjumlah empat orang atau 13,3

persen. Tersebar nya usia responden secara merata terjadi karena tidak ada syarat khusus yang diberlakukan oleh RBU dalam menerima peserta program.

Sementara tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah yang ditandai dengan mayoritas responden yang berjumlah 21 orang atau 71 persen tidak lulus atau hanya lulus sekolah dasar, dan lulus sekolah menengah pertama. Kemudian, peserta yang memiliki tingkat pendidikan menengah atau peserta yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas berjumlah tujuh orang atau sebesar 23,3 persen. Terakhir, peserta yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berjumlah dua orang atau 6,7 persen. Besarnya responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dilatarbelakangi oleh tidak adanya syarat tingkat pendidikan yang dibutuhkan bagi setiap peserta untuk bergabung dalam program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Hal ini kemudian menjadi salah satu manfaat atau keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya berdasarkan indikator lama menjadi peserta program disimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan peserta baru. Terdapat lima belas peserta atau 50 persen peserta merupakan peserta baru yang kesertaannya dibawah dua tahun. Peserta yang sudah lama dengan kisaran dua hingga empat tahun berjumlah enam orang atau 20 persen. Terakhir, peserta yang sudah sangat lama menjadi peserta program berjumlah sembilan orang atau 30 persen. Berdasarkan jarak antara rumah ke RBU yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jarak yang sangat dekat dengan RBU. Sebanyak 21 responden atau 70 persen tinggal dalam jarak kurang dari 3 Km dan tujuh responden atau 23,3 persen tinggal dalam jarak empat hingga 10 Km. Sementara itu, terdapat dua peserta yang memiliki jarak tempat tinggal jauh dengan jarak di atas 11 Km terhadap RBU.

Penilaian peserta terhadap indikator *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu ukuran yang dapat memberikan penilaian responden terkait pencapaian tanggung jawab CSR pada RBU. Indikator ini mencakup tiga tanggung jawab CSR yang terdiri atas tanggung jawab filantropis, tanggung jawab etis, dan tanggung jawab lingkungan. Penilaian responden terhadap tanggung jawab filantropis perusahaan menunjukkan nilai yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan 24 responden atau 80 persen memberikan penilaian sangat baik terhadap tanggung jawab filantropis CSR RBU Tangerang Selatan. Sementara enam atau 20 persen responden memberikan penilaian sedang. Penilaian peserta terhadap tanggung jawab etis menunjukkan bahwa 28 atau 93,3 persen menilai sangat baik, sementara 2 responden atau 6,7 persen menilai sedang. Lebih lanjut untuk penilaian peserta terhadap tanggung jawab lingkungan menunjukkan nilai yang sangat baik. Terdapat 27 peserta atau 90 persen yang menilai sangat baik dan tiga responden atau 10 persen menilai sedang.

Tingkat kesertaan peserta program CSR merupakan variabel yang dapat memengaruhi tingkat keberdayaan perempuan peserta program. Tingkat kesertaan program dalam program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan menunjukkan persebaran pada tiga tingkatan, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Mayoritas peserta memiliki tingkat kesertaan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan 23 responden atau 76,7 persen memiliki tingkat kesertaan tinggi dan lima responden atau 16,7 persen memiliki tingkat kesertaan sedang. Sementara itu, dua peserta atau 6,7 persen memiliki tingkat kesertaan yang rendah.

KARAKTERISTIK PESERTA, PENILAIAN INDIKATOR CSR DAN TINGKAT KESERTAAN PESERTA RBU TANGERANG SELATAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KEBERDAYAAN PEREMPUAN PESERTA PROGRAM

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keberdayaan dari kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah individu-individu yang rentan dalam hal kesejahteraan (Fitrina 2016). Keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat diukur berdasarkan tingkat keberdayaan subjek atau peserta program. Tingkat keberdayaan pada penelitian ini dapat dianalisis pada lima indikator, yaitu tingkat kesejahteraan, tingkat akses, tingkat kesadaran, tingkat partisipasi, dan kewenangan mengontrol dari perempuan peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat keberdayaan.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat keberdayaan peserta tahun 2020

Tingkat Keberdayaan	Jumlah (n)	Persentase
Rendah	2	6,7
Sedang	18	60,0
Tinggi	10	33,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 13 di atas, tingkat keberdayaan peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan menyebar pada setiap kategorinya. Mayoritas responden penelitian sudah memiliki tingkat keberdayaan dari kategori sedang hingga tinggi. Terdapat tiga komponen pemberdayaan perempuan yang memiliki pengaruh signifikan atas tingginya tingkat keberdayaan responden RBU, yaitu tingkat akses, tingkat kesadaran kritis, dan tingkat kemampuan mengontrol. Namun, dua komponen keberdayaan perempuan pada tingkat kesejahteraan dan tingkat partisipasi masih menunjukkan nilai yang rendah. Tercapainya tingkat keberdayaan sedang menuju tinggi pada peserta program RBU tidak terlepas dari berbagai faktor dan program yang mendukung peningkatan keberdayaan pada setiap komponen keberdayaan. Tingkat kesejahteraan perempuan peserta program menjadi salah satu contoh komponen yang mana manajemen berupaya meningkatkan kesejahteraan peserta melalui fasilitas kesehatan dan peningkatan insentif secara berkala dan bertingkat. Solusi ini secara tak langsung meningkatkan motivasi peserta untuk terlibat dalam RBU Tangerang Selatan yang berimplikasi pada peningkatan tingkat keberdayaan. Hal ini merupakan langkah yang pada umumnya tidak dilakukan oleh Program *Corporate Social Responsibility* lainnya. RBU Tangerang Selatan juga tidak terbatas pada pemberian insentif, namun juga adalah pelatihan-pelatihan dan peningkatan akses peserta program yang selanjutnya dijelaskan secara rinci pada komponen-komponen keberdayaan perempuan peserta program.

Tingkat keberdayaan perempuan peserta program untuk selanjutnya dapat dianalisis secara rinci menurut tingkat kesejahteraan, tingkat akses, tingkat



kesadaran, tingkat partisipasi, dan kemampuan mengontrol. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan lima komponen tingkat keberdayaan.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat keberdayaan tahun 2020

Tingkat Keberdayaan	Komponen	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tingkat Kesejahteraan	Rendah	13	43,3
	Sedang	13	43,3
	Tinggi	4	13,3
Tingkat Akses	Rendah	15	50,0
	Sedang	3	10,0
	Tinggi	12	40,0
Tingkat Kesadaran	Rendah	0	0,0
	Sedang	0	0,0
	Tinggi	30	100,0
Tingkat Partisipasi	Rendah	15	50,0
	Sedang	8	26,7
	Tinggi	7	23,3
Tingkat Kewenangan Mengontrol	Rendah	2	6,7
	Sedang	14	46,7
	Tinggi	14	46,7
Total		30	100,0

Tingkat Keberdayaan pada Tingkat Kesejahteraan Perempuan Peserta Program

Tingkat kesejahteraan merupakan suatu ukuran dalam menganalisis kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasar, termasuk di dalamnya adalah pangan dan kesehatan. Tingkat kesejahteraan pada peserta program RBU diidentifikasi dengan tingkat pendapatan, konsumsi pangan, status kepemilikan rumah, serta kesehatan dari perempuan peserta program RBU. Indikator tersebut mampu menunjukkan apakah responden secara pribadi menunjukkan kesejahteraan yang baik sebagai peserta program pemberdayaan perempuan CSR RBU Tangerang Selatan. Tabel 14 menunjukkan jumlah dan persentase responden perempuan peserta RBU Tangerang Selatan berdasarkan tingkat kesejahteraan pada tingkat keberdayaan tahun 2020

Berdasarkan tabel 14, tingkat kesejahteraan peserta menyebar pada setiap kategori dengan mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh masih rendahnya perempuan peserta program yang memiliki rumah atas nama sendiri dan pendapatan total perempuan peserta program yang diperoleh masih sebatas mencukupi kebutuhan harian. Pendapatan peserta jika diukur secara objektif melalui ukuran UMR Tangerang Selatan, dapat diperoleh bahwa peserta program masih memiliki pendapatan yang rendah dengan mayoritas pendapatan peserta masih berada di bawah UMR Tangerang Selatan tahun 2020. Rendahnya pendapatan peserta program tersebut, menurut Manajer CSR RBU Tangerang Selatan terjadi akibat penyesuaian dengan produktivitas dari peserta program dan

RBU Tangerang Selatan itu sendiri. Salah satu peserta yang memiliki tingkat pendapatan rendah mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh masih sebatas mencukupi kebutuhan sehari-hari:

“... Kalau seberapa jauh si... Kayaknya kalo buat kebutuhan sehari-hari, pas-pasan aja si mas... “ (AMW, 19 tahun)

Sementara itu, peserta lainnya memiliki pendapat yang berbeda mengenai manfaat keterlibatan peserta di RBU Tangerang Selatan dari sisi tingkat pendapatan. Umumnya penilaian demikian disampaikan oleh peserta yang menjadikan RBU sebagai sumber pendapatan sampingan atau pendukung pendapatan suami.

“... Iya membantulah, sangat membantu karena awal saya di situ mendekati pandemi. jadi sangat membantu ...” (CS, 38 tahun)

Disamping itu, pada tingkat kesejahteraan, perempuan peserta program memiliki akses terhadap fasilitas atau pelayanan kesehatan yang disediakan oleh RBU Tangerang Selatan. Adapun pelayanan kesehatan pada peserta program diberikan berupa pemeriksaan oleh Dokter yang biasanya dilakukan sekali sebulan secara berkala serta disediakannya BPJS Ketenagakerjaan dengan pembayaran sebesar 60 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun tingkat kesejahteraan perempuan peserta program masih tergolong rendah menuju sedang, RBU Tangerang Selatan masih mengupayakan peningkatan kesejahteraan peserta melalui fasilitas-fasilitas kesehatan serta upaya-upaya khusus dalam meningkatkan pendapatan peserta. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan peserta adalah dengan memberikan insentif bulanan di atas UMR secara bertahap. Hal ini tentu perlu diikuti dengan peningkatan produktivitas perempuan peserta program RBU Tangerang Selatan.

Tingkat Keberdayaan pada Tingkat Akses Perempuan Peserta Program

Tingkat akses merupakan indikator dari tingkat keberdayaan perempuan yang diidentifikasi dengan kemampuan perempuan peserta program dalam mengakses sumberdaya produktif terutama yang terkait dengan penyelenggaraan program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Tingkat akses peserta program RBU dapat dianalisis dengan akses terhadap pelatihan, akses terhadap penggunaan alat komunikasi, dan keterbukaan informasi dalam program RBU. Berikut jumlah dan persentase responden perempuan peserta RBU Tangerang Selatan berdasarkan tingkat kesejahteraan pada tingkat keberdayaan.

Berdasarkan tabel 14, diperoleh data bahwa tingkat akses responden *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan menyebar pada setiap kategorinya. Mayoritas responden masih memiliki tingkat akses yang rendah dengan jumlah lima belas peserta atau 50 persen. Sementara, peserta yang berada pada tingkat tinggi berjumlah dua belas peserta atau 40 persen. Hal ini terkait dengan akses informasi, keterbukaan keputusan, hingga akses atas sarana komunikasi di *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil analisis di lapangan, peserta program diberikan fasilitas dalam mengakses alat-alat komunikasi secara bebas, termasuk di dalamnya menyediakan *Wi-Fi* gratis yang bebas untuk digunakan oleh peserta program. Sementara itu, terdapat beberapa pelatihan yang ditawarkan oleh *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan seperti pelatihan

komputer, pelatihan menyortir botol plastik, hingga pelatihan dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan pengelolaan RBU. Namun, berdasarkan hasil wawancara bersama responden, peneliti menemukan bahwa beberapa peserta tidak mengikuti pelatihan dan sebagian merupakan peserta baru yang tidak mengetahui adanya pelatihan di *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Hal ini yang menjadi kendala khusus dan perlu diperbaiki oleh Manajemen CSR RBU Tangerang Selatan karena tentu berimplikasi secara tak langsung berimplikasi pada produktivitas peserta program. Hal ini juga didukung hasil temuan lapang yang mana tidak seluruh peserta program memiliki kemampuan dasar dan pengalaman dalam pengelolaan sampah plastik Sementara untuk keterbukaan informasi, peserta menyadari bahwa tidak semua informasi disampaikan kepada peserta. Terdapat beberapa informasi yang hanya diketahui oleh pimpinan *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh CSR Manager RBU Tangerang Selatan sebagai informan dalam penelitian ini.

“... Tapi memang berlayer-layer, jadi ada soft floor atau kelas bawah dan top management. Yang tidak mungkin dong bisa kumpulin 55 orang untuk berdiskusi untuk masalah untung untung kita gimana ya. Kita berproses si sebenarnya ...” (AW, 40 tahun)

Tingkat Keberdayaan pada Tingkat Kesadaran Kritis Perempuan Peserta Program

Tingkat kesadaran kritis merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki kesadaran atas peran dan keterlibatannya. Penelitian ini menganalisis tingkat kesadaran kritis perempuan peserta RBU berdasarkan penilaian peserta program atas pentingnya keterlibatan perempuan pada program *Recycle Business Unit*, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan tabel 14, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kesadaran kritis peserta program tergolong tinggi dengan seluruh peserta atau 100 persen tergolong dalam kategori tinggi. Perempuan peserta sudah menyadari atas pentingnya peran mereka dalam pelaksanaan program RBU, adanya kesetaraan dalam pelaksanaan program, serta kesadaran atas peningkatan kemampuan setelah mengikuti program RBU Tangerang Selatan. Data lapangan menunjukkan bahwa perempuan peserta program RBU sudah memiliki kesadaran atas pentingnya peran andil perempuan dalam program *Recycle Business Unit* serta kesadaran atas setaranya posisi laki-laki dan perempuan. Responden juga menyadari atas pentingnya keterlibatan perempuan peserta program dalam program pemberdayaan pada RBU sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas peserta program. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu peserta program yang menyatakan pentingnya perempuan berperan serta dalam program RBU Tangerang Selatan sebagai suatu program pemberdayaan bagi perempuan:

“... Percaya sih, karena di sini kita belajar, yang sebelumnya engga ngerti. Oh sampah kayak mana yang bisa diolah, sampah jenis apa yang ga bisa diolah, ga masuk atau disebut benar-benar sampah ga

ada nilainya. Kita jadi belajar di situ, tau di situ. Kayak pekerjaan sekarang belajar benar benar dari nol ...” (J, 30 tahun)

Hasil dengan 100 persen peserta program memiliki tingkat kesadaran kritis tinggi pada dasarnya menunjukkan kesadaran atas pentingnya keterlibatan perempuan peserta dalam program RBU Tangerang Selatan. Namun, hal ini tidak beriringan dengan tingkat partisipasi peserta program yang cenderung tergolong dalam kategori rendah menuju sedang. Hal ini terjadi akibat kesadaran perempuan peserta program hanya terbatas pada kesadaran untuk terlibat dalam program untuk memperoleh insentif bulanan, dan tidak memiliki kesadaran kritis untuk berpartisipasi dalam memberikan pendapat secara aktif dan berkontribusi dalam kegiatan rapat.

Tingkat Keberdayaan pada Tingkat Partisipasi Perempuan Peserta Program

Tingkat partisipasi merupakan tingkat keterlibatan aktif perempuan peserta program dalam mengikuti program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Tingkat partisipasi perempuan peserta program mengukur sejauh mana keterlibatan responden dalam setiap aspek program pemberdayaan RBU Tangerang Selatan. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat keberdayaan pada tingkat partisipasi.

Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas peserta program masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah, yakni berjumlah lima belas peserta atau sekitar 50 persen. Besarnya jumlah responden yang menempati kelompok rendah pada tingkat partisipasi didasarkan bahwa masih rendahnya peserta yang terlibat dalam mengikuti rapat, mengikuti pelatihan, serta dalam pengambilan keputusan mengenai program RBU Tangerang Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dapat diidentifikasi bahwa tingkat partisipasi responden masih rendah karena adanya pemisahan antara pimpinan dan peserta dalam keikutsertaan dalam rapat serta dalam pengambilan keputusan. Selain itu, terdapat peserta program yang tidak memberikan perhatian dalam pelaksanaan proses dan hanya berfokus pada bagian atau pekerjaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi responden masih rendah dan hanya 23,3 persen atau tujuh peserta yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa:

“... Kalau di tingkat pimpinan mungkin ga perlu ya. Tapi kalo rapat masalah kerjaan mereka, mereka dilibatin kok, dibawahnya mba Tutut. Mereka ini kok aktif, dilibatkan untuk bertukar, berdiskusi, dan bertukar pendapat. Tapi memang berlayer-layer, jadi ada soft floor atau kelas bawah dan top management. Yang tidak mungkin dong bisa kumpulin 55 orang untuk berdiskusi untuk masalah untung untung kita gimana ya. Kita berproses si sebenarnya. Mereka sebelum rapat [pimpinan] juga udah diskusi ke bawah juga. Bawa suara rakyat kan, suara teman-temannya gitu. Karena gini, kita balik lagi ke tipe leadernya ya. Contohnya gini, leader yang ada di gudang, dia tipe top-down approach jadi dia sangat strategis jadi beda sama pemimpin yang cowok itu tergantung anak buahnya. Jadi

beda tipe kepemimpinannya, leadershipnya lah kalo kata aku ...”
(AW, 40 tahun)

Pernyataan salah satu informan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta program pada dasarnya dilibatkan, termasuk dalam diskusi dan bertukar pendapat. Namun, ada perbedaan atau pemisah antara pimpinan dan peserta program, termasuk dalam bahan diskusi yang akan dibahas untuk alasan efisiensi. Hal ini dapat menjadi dasar bagi beberapa peserta yang memiliki tingkat partisipasi rendah yang mana tidak semua pembahasan mengenai RBU Tangerang Selatan melibatkan seluruh peserta program.

Tingkat Keberdayaan pada Tingkat Kewenangan Mengontrol Perempuan Peserta Program

Tingkat kewenangan mengontrol merupakan salah satu ukuran dalam mengukur tingkat keberdayaan perempuan peserta program. Tingkat ini diidentifikasi berdasarkan penerimaan hak-hak yang diperoleh perempuan peserta program atas faktor-faktor produksi pada *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan.

Tabel 14 menunjukkan jumlah dan persentase responden peserta RBU Tangerang Selatan berdasarkan tingkat kewenangan mengontrol menunjukkan bahwa peserta dalam mengelola RBU berada pada kategori tingkat sedang dan tinggi. Sebanyak empat belas peserta memiliki tingkat kewenangan mengontrol sedang, sementara pada tingkat keberdayaan mengontrol tinggi terdapat empat belas peserta atau 46,7 persen. Tingginya tingkat kewenangan mengontrol peserta berkaitan dengan diberikannya keleluasaan bagi peserta program dalam memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di RBU. Namun, peserta masih diberikan batasan-batasan, termasuk dalam hal harus berkoordinasi dengan divisi terkait mengenai penggunaan suatu fasilitas tertentu. Selain itu, hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa terdapat tingkatan yang menunjukkan perbedaan kewenangan mengontrol pada program RBU Tangerang Selatan. Perbedaan ini terutama antara pihak-pihak yang menempati posisi manajerial dan peserta program. Akan tetapi, perempuan peserta program mengungkapkan bahwa peserta tidak pernah mempermasalahkan atas perbedaan kewenangan mengontrol tersebut mengingat pada program RBU terdapat tanggung jawab yang berbeda pada setiap pihak. Adanya pemahaman yang baik dari peserta program atas tanggung jawab dari setiap pihak menjadi nilai penting dalam menjaga keberlangsungan dan partisipasi dari setiap peserta program.

Pengaruh Karakteristik Responden terhadap Tingkat Keberdayaan Perempuan Peserta Program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan

Karakteristik peserta program merupakan informasi yang penting untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan peserta dalam suatu program. Karakteristik peserta program dapat terdiri atas umur, tingkat pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kosmopolitan, serta kepemilikan atau akses terhadap sarana komunikasi. Azzahra (2020) menyatakan bahwa karakteristik individu tersebut mampu menentukan tingkat keberdayaan masyarakat peserta program. Adapun dalam penelitian ini, karakteristik peserta program terdiri atas usia, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, serta

jarak rumah terhadap tempat tinggal. Karakteristik perempuan peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan dapat berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan berupa partisipasi, tingkat akses, hingga tingkat kesejahteraan peserta program.

Pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program RBU Tangerang Selatan diuji dengan menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Karakteristik peserta yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, serta jarak rumah terhadap tempat tinggal dianalisis secara bersama-sama dalam pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Berikut dipaparkan tabulasi silang jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik peserta dengan tingkat keberdayaan peserta.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik peserta dengan tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Karakteristik Peserta	Tingkat Keberdayaan								
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	N	%	n	%	
Usia	Produktif awal (≤ 22 tahun)	0	0,0	5	71,4	2	28,6	7	100,0
	Produktif menengah (23 tahun - 47 tahun)	1	5,3	11	57,9	7	36,8	19	100,0
	Produktif akhir (≥ 48 tahun)	1	25,0	2	50,0	1	25,0	4	100,0
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD	2	9,5	13	61,9	6	28,6	21	100,0
	Tamat SLTP/Sederajat	0	0,0	5	71,4	2	28,6	7	100,0
	Tamat SLTA/Sederajat; Perguruan Tinggi	0	0,0	0	0,0	2	100,0	2	100,0
Lama menjadi peserta program	Baru (≤ 1 tahun)	1	6,7	11	73,3	3	20,0	15	100,0
	Lama (<1 tahun - ≤ 4 tahun)	1	16,7	4	66,7	1	16,7	5	100,0
	Sangat lama (> 4 tahun)	0	6,7	3	33,3	6	66,7	9	100,0
Jarak RBU-Tempat tinggal	Sangat dekat (≤ 3 KM)	2	9,5	15	71,4	4	19,0	21	100,0
	Dekat (<3 Km - ≤ 9 Km)	0	0,0	2	28,6	5	71,4	7	100,0
	Jauh (>9 Km)	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Total		2	6,7	18	60,0	10	33,3	30	100,0

Berdasarkan tabel 15 tersebut, dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat keberdayaan tinggi berada pada usia produktif menengah dengan persentase 36,8 persen dari total peserta yang berada pada kelompok usia tersebut. Karakteristik kedua adalah tingkat pendidikan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden pada tingkat pendidikan atas atau peserta yang mampu menamatkan pendidikan pada tingkat SLTA/Sederajat dan perguruan tinggi memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi. Tingginya tingkat keberdayaan peserta pada kelompok tingkat pendidikan ini terjadi akibat peserta program menempati posisi penting yang tugasnya mengatur manajemen *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Hal ini berbeda pada peserta pada kelompok tingkat pendidikan dasar yang relatif menyebar pada seluruh kelompok tingkat keberdayaan dengan mayoritas peserta memiliki tingkat keberdayaan sedang. Karakteristik peserta selanjutnya adalah lama menjadi peserta program yang dibedakan menjadi tiga kategori, yakni baru, lama dan sangat lama. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat diidentifikasi bahwa peserta yang termasuk dalam kategori sangat lama memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi. Sementara yang terkategori baru memiliki tingkat keberdayaan sedang. Hal ini terjadi akibat terdapat peserta yang baru tidak mengikuti pelatihan dan akses terhadap program lainnya yang telah dirasakan oleh peserta lama. Karakteristik terakhir adalah jarak RBU terhadap tempat tinggal yang menunjukkan bahwa peserta yang memiliki jarak rumah terhadap RBU dekat memiliki tingkat keberdayaan yang menyebar secara merata pada setiap kategori tingkat keberdayaan. Sementara pada kategori jarak dekat dan jauh, mayoritas peserta memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara karakteristik peserta program dan tingkat keberdayaan pada tabel 15 diperoleh bahwa tingkat keberdayaan pada karakteristik peserta program memiliki tingkat keberdayaan yang sedang dan tinggi. Hal ini memerlukan uji statistik untuk mengkonfirmasi atas pengaruh karakteristik terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Adapun uji yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel tersebut adalah uji regresi linier berganda. Berikut dipaparkan hasil uji statistik karakteristik perempuan peserta program dengan tingkat keberdayaan peserta program.

Tabel 16 Hasil uji regresi variabel karakteristik peserta terhadap tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta	1,765		
Usia	-0,234	-1,303	0,204
Tingkat pendidikan	0,017	0,090	0,929
Lama menjadi peserta program	0,293	2,326	0,028
Jarak RBU-tempat tinggal	0,291	1,636	0,114
F _{hitung}	2,938		0,000
R	0,565		
R Square	0,320		

Berdasarkan tabel 16, karakteristik peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, dan jarak rumah peserta terhadap RBU tidak berpengaruh terhadap tingkat

keberdayaan peserta program. Tinggi atau rendahnya indikator usia, tingkat pendidikan, serta jarak RBU terhadap tempat tinggal peserta secara parsial tidak menentukan tingkat keberdayaan responden peserta program. Uji regresi pada indikator usia menunjukkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara usia terhadap tingkat keberdayaan peserta dengan nilai signifikansi 0,204 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat keberdayaan peserta program berdasarkan usia. Karakteristik tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,929 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Pendidikan peserta program pada dasarnya membantu dalam hal meningkatkan tingkat pendapatan dan posisi peserta di RBU, namun hal ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam hal akses, kewenangan mengontrol, dan partisipasi peserta program. Ketiga adalah jarak tempat tinggal peserta terhadap RBU yang juga menunjukkan tidak ada pengaruh dengan nilai signifikansi sebesar 0,114 yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa baik sangat dekat, dekat, atau jauh jarak antara peserta program dengan RBU tidak memengaruhi keberdayaan peserta program.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 16 dapat dianalisis bahwa secara parsial, lama menjadi peserta program memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, pengaruh antara kedua variabel tersebut memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,293 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara lama menjadi peserta program terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Lama menjadi peserta program berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan menunjukkan bahwa semakin lama menjadi peserta program maka semakin berdaya peserta tersebut. Hal ini berkaitan dengan komponen-komponen keberdayaan perempuan, seperti tingkat kesejahteraan hingga akses. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta merupakan peserta baru yang belum pernah mengikuti pelatihan dan tidak berpartisipasi secara aktif. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh peserta yang sudah lama menjadi peserta program menyatakan bahwa peserta tersebut sudah pernah mengikuti pelatihan hingga memiliki partisipasi yang baik dalam pelaksanaan program. Hal ini kemudian menjadi landasan atas adanya pengaruh antara lama menjadi peserta program terhadap tingkat keberdayaan.

Pengaruh Penilaian Responden pada Indikator *Corporate Social Responsibility* terhadap Tingkat Keberdayaan Perempuan Peserta Program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang dapat diidentifikasi berdasarkan komponen ekonomi, legal, etis, filantropis, dan terakhir adalah lingkungan. Penilaian peserta program terhadap indikator CSR perlu untuk diidentifikasi guna menganalisis pengaruh penilaian peserta pada indikator CSR terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Bagian ini akan membahas mengenai pengaruh antara penilaian responden atas indikator CSR yang terdiri dari tanggung jawab filantropis, etis, dan lingkungan terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Pengaruh antara penilaian peserta terhadap tingkat keberdayaan diuji berdasarkan uji statistik regresi sederhana dan tabulasi silang. Berikut ini dipaparkan tabulasi silang

penilaian responden atas tingkat keberdayaan peserta program terhadap tingkat keberdayaan peserta CSR RBU Tangerang Selatan.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penilaian peserta pada indikator CSR dengan tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Total Penilaian	Tingkat Keberdayaan Peserta Program						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sedang	0	0,0	2	66,7	1	33,3	3	100,0
Tinggi	2	7,4	16	59,3	9	33,3	27	100,0
Total	2	6,7	18	60,0	10	33,3	30	100,0

Berdasarkan tabel 17, dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden yang memiliki penilaian dalam kategori sedang atas tanggung jawab CSR memiliki tingkat keberdayaan sedang. Hal ini juga dapat diidentifikasi pada responden yang memiliki tingkat penilaian tinggi, meskipun responden pada kategori penilaian tinggi relatif menyebar merata pada setiap kategori tingkat keberdayaan. Lebih lanjut, sebagai cara untuk memastikan pengaruh antara tingkat penilaian atas indikator CSR terhadap tingkat keberdayaan, maka pengaruh antara kedua variabel tersebut melibatkan uji regresi linier sederhana. Berikut dipaparkan hasil uji statistik regresi linier sederhana antara penilaian responden terhadap tingkat keberdayaan responden.

Tabel 18 Hasil uji regresi variabel penilaian peserta pada indikator CSR terhadap tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta	3,363		
Penilaian peserta pada indikator CSR	-0,026	-0,976	0,337
F _{hitung}	0,952		0,006
R	0,181		
R Square	0,033		

Berdasarkan tabel 18, diperoleh hasil uji regresi yang menyatakan bahwa penilaian peserta atas indikator CSR tidak berpengaruh atas tingkat keberdayaan peserta program. Hal ini dapat diidentifikasi pada nilai signifikansi kedua variabel dengan nilai 0,337 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini terjadi akibat peserta program yang tidak melihat RBU sebagai suatu bentuk tanggung jawab perusahaan, melainkan sebatas sebagai sebuah program yang mampu memberikan insentif bulanan kepada peserta program.

Pengaruh Tingkat Kesertaan Responden terhadap Tingkat Keberdayaan Perempuan Peserta Program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan

Tingkat kesertaan program merupakan suatu ukuran atas manfaat dan kepesertaan peserta penerima manfaat program. Bagian ini akan menganalisis mengenai pengaruh antara tingkat kesertaan peserta program terhadap tingkat keberdayaan dengan tabulasi silang dan uji statistik regresi sederhana.

Berdasarkan tabel 19, dapat diidentifikasi bahwa peserta yang memiliki tingkat kesertaan rendah memiliki tingkat keberdayaan tinggi. Sementara itu, peserta yang termasuk dalam kategori tingkat keberdayaan tinggi relatif menyebar merata pada setiap kategori pada setiap kategori tingkat keberdayaan dengan mayoritas berada pada tingkat sedang. Tabulasi silang pada tabel 19 tidak dapat memberikan kesimpulan mengenai pengaruh antara tingkat kesertaan terhadap tingkat keberdayaan peserta program.

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesertaan peserta dengan tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Tingkat Kesertaan	Tingkat Keberdayaan Peserta Program							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	N	%	N	%	n	%
Rendah	0	0,0	0	0,0	2	100,0	2	100,0
Sedang	0	0,0	3	60,0	2	40,1	5	100,0
Tinggi	2	8,7	15	65,2	6	26,1	23	100,0
Total	2	6,7	18	60,0	10	33,3	30	100,0

Adapun pada tabel 20 berikut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh antara tingkat kesertaan terhadap tingkat keberdayaan tidak signifikan atau tidak ada pengaruh antara keduanya. Hal ini dapat diidentifikasi pada nilai signifikansi kedua variabel dengan nilai 0,415 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa kepuasan peserta dalam bekerja di RBU tidak memiliki pengaruh atas tingkat keberdayaan peserta program. Selengkapannya mengenai hasil uji regresi pada tingkat kesertaan terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program RBU dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 20 Hasil uji regresi variabel tingkat kesertaan peserta terhadap tingkat keberdayaan peserta program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta	14,316		
Tingkat kesertaan peserta	-0,451	-0,828	0,415
F _{hitung}	0,686		0,004
R	0,160		
R Square	0,026		

Ikhtisar

Berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dipaparkan, peserta program memiliki tingkat keberdayaan sedang yang dalam uji statistik dianalisis pengaruh dari karakteristik perempuan peserta program, penilaian atas indikator CSR, hingga tingkat kesertaan peserta program. Karakteristik program yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan jarak tempat tinggal terhadap RBU tidak memengaruhi tingkat keberdayaan peserta program. Hal ini diidentifikasi dengan nilai signifikansi dari ketiga karakteristik peserta program ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Sementara itu untuk lama menjadi peserta program menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang bermakna bahwa terdapat pengaruh lama menjadi peserta program terhadap tingkat keberdayaan perempuan

penerima manfaat program. Hal ini didukung oleh data kualitatif yang mana peserta baru cenderung memiliki tingkat partisipasi atas program, akses atas pelatihan, dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Sementara itu, untuk variabel penilaian peserta program atas indikator CSR dan tingkat kesertaan peserta tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Hal ini diidentifikasi dengan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

TINGKAT KEBERDAYAAN PESERTA PROGRAM SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM RBU TANGERANG SELATAN

Tingkat kesejahteraan merupakan suatu ukuran terpenuhinya kebutuhan keluarga, baik berupa pangan maupun non-pangan. Tingkat kesejahteraan keluarga pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tujuh indikator, yakni kondisi dan fasilitas rumah tinggal, tingkat pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, pola konsumsi pangan, tingkat pendidikan, kepemilikan aset berharga, dan perjalanan wisata. Peserta penerima manfaat program secara objektif memiliki pandangan yang baik mengenai tingkat kesejahteraan keluarga mereka sebagai penerima manfaat program RBU. Hal ini disampaikan oleh peserta yang merasa sudah memperoleh manfaat atas keberadaan RBU sebagai berikut:

“... Iya membantulah, sangat membantu karena awal saya di situ mendekati pandemi. jadi sangat membantu ...” (CS, 38 tahun)

“... Setuju, ya karena saya dapat menyambung hidup dari RBU doang. Saya lulusan SD, gaji lumayan, ke mana lagi nyari duitnya ...” (M, 44 tahun)

Tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program dikelompokkan atas tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase peserta RBU Tangerang Selatan menurut tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program.

Tabel 21 Jumlah dan persentase responden peserta *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program tahun 2020

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (n)	Persentase
Rendah	1	3,3
Sedang	19	63,3
Tinggi	10	33,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 21, tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program tersebar pada setiap kategori yang ada. Mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan total 19 peserta atau 63,3 persen. Sementara itu, terdapat 10 peserta atau 33,3 persen yang memiliki tingkat kesejahteraan keluarga dengan kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh bahwa tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program tergolong sedang menuju tinggi. Data tersebut juga mendukung pernyataan peserta yang mengungkapkan bahwa keberadaan RBU telah membantu peserta dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bagian berikutnya akan dipaparkan pengaruh antara tingkat keberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program RBU Tangerang Selatan

Pengaruh Tingkat Keberdayaan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Program RBU Tangerang Selatan

Permasalahan kesejahteraan pada hakikatnya bukan terbatas pada kepentingan pemerintah atau individu itu sendiri, namun merupakan suatu kepentingan bersama. Soeharto (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu institusi atau bidang kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga negara maupun swasta guna mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah-masalah sosial, serta peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, hingga masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa kesejahteraan sosial memiliki kaitan yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk korporasi. RBU Tangerang Selatan merupakan program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Danone-AQUA dalam upaya meningkatkan tingkat keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, terkhusus perempuan dan pemulung. Bagian penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat keberdayaan peserta program terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah tingkat keberdayaan peserta program mempunyai pengaruh atas rendah-tingginya tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program atau tidak. Berikut dipaparkan tabel tabulasi silang tingkat keberdayaan peserta dengan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program RBU Tangerang Selatan.

Tabel 22 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan peserta dengan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program CSR *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan tahun 2020

Tingkat Keberdayaan	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penerima Program							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Sedang	1	5,5	13	72,2	4	22,2	18	100,0
Tinggi	0	0,0	5	50,0	5	50,0	10	100,0
Total	1	3,3	19	63,3	10	33,3	30	100,0

Berdasarkan tabel 22 dapat diidentifikasi bahwa tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program RBU Tangerang Selatan menyebar pada setiap kategorinya. Mayoritas responden berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 13 peserta atau 72,2 persen. Tabel tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh dari tingkat keberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Adapun guna verifikasi dari pengaruh antara tingkat keberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program dilakukan uji regresi sederhana. Berikut dipaparkan hasil uji statistika regresi sederhana antara tingkat keberdayaan terhadap dengan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program.

Tabel 23 Hasil uji regresi variabel tingkat keberdayaan perempuan peserta program RBU Tangerang Selatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program tahun 2020

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta		11,093	

Tingkat Keberdayaan	1,205	3.545	0,01
F_{hitung}	12,565		
R	0,557		
$R Square$	0,310		

Berdasarkan tabel 23 di atas, hasil uji statistika regresi sederhana menunjukkan tingkat keberdayaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, hasil uji regresi sederhana tersebut juga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai $R Square$ sebesar 0,310 dengan arah positif. Nilai koefisiensi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat keberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program sebesar 31%, sementara 69% tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. $R Square$ yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberdayaan peserta program, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Adanya pengaruh antara tingkat keberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan menjadi bukti bahwa program pemberdayaan memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan peserta program. Program pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bentuk peningkatan kapasitas perempuan tersebut dibuktikan dengan beberapa pencapaian RBU Tangerang Selatan:

“... Satu, kita financial literacy lah ya. Kedua, ngomongin secara profesional, ga gampang loh nerapin pake baju safety. Karena ga mudah loh membudayakan mereka menggunakan baju safety, ayok pake sepatu. Ketiga, kita itu punya BPJS Kesehatan dan Jamsostek mereka ada dana pensiun dan ada kalau ada kecelakaan kerja ya aman gitu. Banyak kita, kita create job 55 orang, kita dapat UMR berapa orang tuh hampir 15 orang. Menurut aku sih dampaknya besar ya ...” (AW, 40 tahun)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu informan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa perempuan peserta RBU Tangerang Selatan dibekali literasi keuangan. Hal ini menjadi suatu indikator penting dalam menganalisis adanya pengaruh keberdayaan perempuan peserta program terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Perempuan peserta yang mayoritas sudah berumah tangga juga pada dasarnya memiliki peran yang penting dalam mengambil keputusan di Keluarga. Adanya peran andil perempuan dalam pengambilan keputusan pada tingkat keluarga mempengaruhi bagaimana manajemen keuangan keluarga guna mencapai kesejahteraan keluarga. Selain itu, terdapat responden yang mengungkapkan bahwa melalui insentif yang peserta terima dari kesertaannya di RBU Tangerang Selatan, responden tersebut mampu menabung dan memperbaiki lantai rumah responden yang sebelumnya merupakan lantai tanah menjadi lantai plester.

Ikhtisar

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program mayoritas tergolong pada tingkatan sedang, selanjutnya diikuti pada tingkat yang tinggi. Tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program juga menunjukkan data yang relatif tersebar pada setiap kategorinya. Hasil tabulasi silang antara tingkat keberdayaan dengan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program menunjukkan bahwa mayoritas responden pada tingkat keberdayaan kategori sedang memiliki tingkat kesejahteraan sedang. Sementara itu, tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Hal ini dikonfirmasi pada uji regresi sederhana yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberdayaan peserta program, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan memiliki pengaruh sebesar 31 persen dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara lapangan pengaruh tingkat keberdayaan perempuan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga peserta program dapat ditelaah melalui kondisi sebelum dan sesudah peserta terlibat dalam program RBU. Salah satu temuan yang diperoleh melalui wawancara bersama responden dan informan adalah adanya literasi keuangan yang dibekali oleh RBU Tangerang Selatan terhadap peserta program. Hal ini membantu individu perempuan peserta program dalam manajemen keuangan keluarga. Selain itu, beberapa responden mengakui bahwa insentif yang diterima dari RBU merupakan pendapatan sampingan yang digunakan untuk menabung dan melengkapi kebutuhan keluarga.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PEMBAHASAN UMUM

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Tingkat keberdayaan perempuan merupakan suatu ukuran kemampuan perempuan yang dapat diukur dengan kerangka Longwe. Kerangka Longwe terdiri atas lima kriteria yang terdiri atas, tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol yang menjadi kriteria pembangunan perempuan. Lima kriteria tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberdayaan perempuan peserta program RBU Tangerang Selatan karena RBU merupakan suatu program yang didesain untuk meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan perempuan yang tinggal di sekitar RBU Tangerang Selatan. Adapun pada penelitian ini, tingkat keberdayaan perempuan peserta program dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program guna mengetahui apakah perempuan yang semakin berdaya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya atau tidak. Peningkatan kesejahteraan peserta program merupakan tujuan akhir dari program CSR RBU Tangerang Selatan.

Keluarga penerima manfaat program merupakan bagian dari keluarga inti peserta program yang pada dasarnya terdiri atas suami, istri, dan anak. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang dilakukan pada kedua variabel tersebut dapat diperoleh bahwa tingkat keberdayaan perempuan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program RBU Tangerang Selatan. Data lapang menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat kesejahteraan perempuan peserta program, tingkat akses, tingkat kesadaran kritis, tingkat partisipasi, dan kontrol akan mampu membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga peserta. Salah satu informan menyampaikan bahwa dalam program tersebut, peserta dibekali berbagai pelatihan yang mendukung peserta program, tidak hanya pelatihan yang berhubungan langsung dengan RBU, namun juga sesuatu yang terkait dengan kemampuan sederhana. Sementara itu, salah satu responden juga mengungkapkan bahwa RBU Tangerang Selatan juga memberikan bantuan berupa pendidikan untuk memperoleh Paket A hingga Paket C bagi anak-anak peserta program RBU. Hal ini berhubungan dengan upaya dari RBU sendiri untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan dan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh peserta program. Hal ini menjadi salah satu keuntungan bagi peserta program, disamping memperoleh insentif bulanan dan perlindungan kesehatan.

Variabel tingkat keberdayaan menjadi salah satu dari lima variabel lain yang dianalisis pengaruhnya dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah penilaian peserta program atas indikator CSR pada program *Recycle Business Unit* Tangerang Selatan. Carrol (1991) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) terdiri atas lima komponen atau indikator, yakni tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab legal, tanggung jawab etis, tanggung jawab filantropis, serta tanggung jawab lingkungan. Sementara itu, terdapat tiga indikator yang dianalisis pada penelitian ini, antara lain adalah penilaian peserta program terhadap tanggung jawab filantropis, tanggung jawab etis, dan tanggung

jawab lingkungan. Penelitian ini fokus pada tiga indikator tersebut karena tiga indikator tersebut adalah indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan program RBU Tangerang Selatan. Program RBU pada dasarnya dikhususkan untuk membantu perusahaan, dalam hal ini Danone-AQUA yang merupakan salah satu perusahaan produsen air minum kemasan terbesar di Indonesia. Hal ini kemudian beriringan dengan visi dan misi Danone-AQUA dalam menciptakan ekonomi sirkular, serta masyarakat yang berdaya dan sejahtera sebagai bagian dari program tanggung jawab perusahaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa penilaian peserta program atas tiga indikator CSR pada RBU Tangerang Selatan memainkan peran yang signifikan dalam menentukan tercapainya tujuan dilaksanakannya program tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diperoleh bahwa peserta program memiliki penilaian yang baik atas indikator-indikator CSR pada RBU Tangerang Selatan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya penilaian peserta program atas indikator CSR tidak menunjukkan signifikansi atau pengaruh terhadap tingkat keberdayaan peserta program.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah tingkat kesertaan yang menunjukkan peran dan kepuasan peserta program atas manfaat yang diperoleh dari RBU Tangerang Selatan. Variabel ini hendak menganalisis apakah tinggi atau rendahnya kesertaan peserta program berpengaruh atas tingkat keberdayaan peserta program atau tidak. Hal ini menjadi penting mengingat dalam tingkat kesertaan, peran dan kepuasan menjadi indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji statistik regresi sederhana, diperoleh bahwa tidak ada signifikansi antara tingkat kesertaan terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi serta puas atau tidaknya peserta atas program RBU tidak memiliki pengaruh atas tinggi atau rendahnya tingkat keberdayaan peserta program.

Sementara itu, hasil yang berbeda terjadi pada variabel karakteristik peserta dalam pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Karakteristik peserta program terdiri atas empat indikator, yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, lama menjadi peserta program, serta jarak antara RBU terhadap tempat tinggal. Pemilihan keempat indikator tersebut dipandang mampu menjadi landasan dalam memberikan gambaran atas pengaruh karakteristik peserta program RBU terhadap tingkat keberdayaan peserta. Hal ini sesuai dengan landasan dan tujuan didirikannya RBU Tangerang Selatan, yakni sebagai upaya memberdayakan perempuan yang berasal dari lingkungan sekitar RBU, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, serta terbuka bagi setiap usia peserta program. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada pengaruh antara karakteristik peserta program terhadap tingkat keberdayaan menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jarak rumah terhadap RBU tidak menunjukkan adanya signifikansi pada tingkat keberdayaan peserta program. Sementara itu, lama menjadi peserta program menunjukkan adanya signifikansi atau pengaruh terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Hal ini pada dasarnya memiliki landasan yang kuat mengingat pelatihan yang diberikan pada peserta program tidak sepanjang tahun. Oleh karena itu, peserta yang baru cenderung menilai tidak ada pelatihan yang signifikan, sementara pendapat sebaliknya diperoleh dari peserta yang sudah lama menjadi peserta program RBU Tangerang Selatan.



PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian Pemberdayaan Perempuan dalam Program *Corporate Social Responsibility* serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Program (Studi kasus *Recycle Business Unit* Danone-AQUA Tangerang Selatan) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan perempuan peserta program secara rinci terangkum dalam lima komponen keberdayaan perempuan, yakni tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, serta tingkat kemampuan mengontrol. Berdasarkan hasil uji penelitian, dua komponen keberdayaan perempuan, yakni tingkat kesejahteraan dan tingkat partisipasi tergolong rendah menuju sedang. Tiga komponen lainnya, yakni akses, kesadaran kritis, dan kewenangan mengontrol menunjukkan nilai tinggi pada peserta program. Berdasarkan uji terhadap lima komponen tingkat keberdayaan perempuan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tingkat keberdayaan peserta program *Recycle Business Unit* tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena RBU Tangerang Selatan selalu berupaya dalam mengatasi kekurangan yang dihadapi pada setiap komponen keberdayaan. Salah satu contoh yang dilakukan adalah adanya upaya peningkatan pendapatan peserta secara bertahap dan bertingkat guna meningkatkan pendapatan dalam menopang tingkat kesejahteraan peserta program. RBU Tangerang Selatan juga melakukan hal demikian pada komponen keberdayaan perempuan peserta program lainnya.
2. Karakteristik peserta program yang memiliki pengaruh atau signifikansi yang kuat terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program adalah lama menjadi peserta program. Lama menjadi peserta program merupakan jangka waktu peserta sejak pertama kali terdaftar sebagai peserta di RBU Tangerang Selatan. Sementara itu, indikator usia, tingkat pendidikan, dan jarak rumah terhadap RBU tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan perempuan peserta program. Variabel berikutnya adalah penilaian peserta program terhadap indikator CSR yang terdiri atas tanggung jawab etis, tanggung jawab filantropis, dan tanggung jawab lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta perempuan sudah memiliki penilaian yang baik terhadap ketiga indikator CSR tersebut. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian peserta atas indikator CSR tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas tingkat keberdayaan peserta program. Hal ini terjadi karena peserta program tidak terlalu memperdulikan atas program RBU sebagai bentuk tanggung jawab Danone-AQUA, melainkan sebatas sebuah program kerjasama antara Danone-AQUA yang melibatkan para perempuan dari masyarakat sekitar. Sementara pada tingkat kesertaan program pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta program puas atas manfaat yang diberikan oleh RBU Tangerang Selatan. Variabel ini menunjukkan bahwa peserta program memiliki tingkat kesertaan yang tinggi, akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesertaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat keberdayaan peserta program.

3. Tingkat keberdayaan perempuan peserta program *Recycle Business Unit* berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan memiliki pengaruh sebesar 31 persen dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga penerima manfaat program. Adapun 69 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Wawancara lapang menunjukkan bahwa dalam mendukung kebenaran hasil uji statistik pengaruh tingkat keberdayaan perempuan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga peserta program, pengaruh antara keduanya dapat ditelaah melalui kondisi sebelum dan sesudah peserta terlibat dalam program RBU. Salah satu temuan yang diperoleh melalui wawancara adalah bahwa perempuan peserta program dibekali literasi keuangan oleh RBU Tangerang Selatan. Hal ini membantu perempuan yang sebagian besar merupakan Ibu Rumah Tangga dan menjadi salah satu pengambil keputusan keluarga dalam mengatur manajemen keuangan keluarga perempuan. Selain itu, beberapa responden mengakui bahwa insentif yang diterima dari RBU merupakan pendapatan sampingan yang digunakan untuk menabung dan melengkapi kebutuhan keluarga.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa hal yang dapat dijadikan saran dan masukan terhadap program *Recycle Business Unit* Danone-AQUA Tangerang Selatan:

1. Pihak CSR Danone-AQUA dan pemangku kepentingan terkait masih perlu mencari inovasi baru pada kegiatan program RBU Tangerang Selatan. Inovasi baru tersebut terutama terkait dengan upaya dalam menciptakan perempuan yang lebih berdaya dan mandiri secara ekonomi. Salah satu kebijakan yang perlu dipertimbangkan oleh CSR Danone-AQUA pada RBU Tangerang Selatan adalah adanya kegiatan peningkatan nilai tambah plastik yang dilakukan langsung oleh peserta program dan tidak diberikan pada pihak ketiga. Hal ini dapat menjadi salah satu alternatif yang memacu produktivitas bagi perempuan peserta yang masih memiliki pendapatan yang rendah. Adanya kegiatan ini juga dapat meningkatkan pendapatan RBU Tangerang Selatan dan mencapai program yang lebih berkelanjutan. RBU Tangerang Selatan juga dapat meningkatkan peserta program yang tidak hanya terbatas pada masyarakat sekitar RBU, namun juga dari kecamatan lain di Kota Tangerang Selatan.
2. Partisipasi peserta program merupakan salah satu komponen yang penting dalam upaya meningkatkan keberdayaan perempuan peserta program. Rendahnya partisipasi dan komitmen peserta program RBU Tangerang Selatan menjadi suatu permasalahan yang penting untuk diatasi. Rendahnya partisipasi peserta program memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat keberdayaan peserta program. Peningkatan angka partisipasi peserta program dapat dilakukan dengan memberikan ruang khusus bagi peserta untuk menyuarakan pendapat peserta. Ruang khusus ini juga dapat difasilitasi oleh pimpinan dari setiap divisi yang ada di RBU Tangerang Selatan.
3. Sebagai program CSR yang mayoritas perempuan peserta programnya hanya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, RBU perlu memberikan pelatihan dan pendidikan non-formal kepada peserta program. Hal ini bertujuan untuk memberikan kompetensi dan pembekalan yang lebih baik kepada peserta program agar mampu memiliki kompetensi yang setara dengan peserta lain yang memiliki tingkat pendidikan hingga 12 tahun. Pembekalan kompetensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan tingkat produktivitas dan keberdayaan perempuan peserta program RBU Tangerang Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. 2015. *Uji Reliabilitas dan Uji Validitas*. Effendi, Tukiran(ed). 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Apriliyani W, Novita. 2019. *Implementation of CSR programs toward achievement of the SDGs target*. *Accruals* (Internet). Diunduh pada 2020 Feb 26. Tersedia pada <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/accruals/article/view/37>
- Arowoshegbe AO, Emmanuel U, Gina A. *Sustainability and Triple Bottom Line: an overview of two interrelated concepts*. *Igbinedion University Journal of Accounting* [Internet]. [Diakses pada 2020 Sept 02]. Tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/322367106_SUSTAINABILITY_AND_TRIPLE_BOTTOM_LINE_AN_OVERVIEW_OF_TWO_INTERRELATED_CONCEPTS
- Astuti AWW. 2013. Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (skripsi). [Internet]. [Diakses pada 2020 Feb 28]. Tersedia pada <https://lib.unnes.ac.id/17160/1/1201408037.pdf>
- Aqua. 2017. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serahkan penghargaan kinerja produsen dalam pengelolaan sampah pada AQUA Group. [Internet]. [Diakses pada 2020 Okt 27]. Tersedia pada <https://aqua.co.id/kementerian-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-serahkan-penghargaan-kinerja-produsen-dalam-pengelolaan-sampah-pada-aqua-grup>
- Azzahra NF. 2020. Pemberdayaan perempuan melalui program penanggulangan kemiskinan [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mar 25]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/102451?show=full>
- Behringer K, Szegedi K. 2016. *The role of CSR in achieving Sustainable Development – Theoretical Approach*. *European Scientific Journal* (Internet). Diunduh pada 2020 September 01. Tersedia pada https://www.researchgate.net/profile/Krisztina-Szegedi-2/publication/308548853_The_Role_Of_CSR_In_Achieving_Sustainable_Development_Theoretical_Approach/links/57e6acbc08aedcd5d1aa9d05/The-Role-Of-CSR-In-Achieving-Sustainable-Development-Theoretical-Approach.pdf
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2009-2012. Diakses pada 2020 Mar 25. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/03/23/1148/tingkat-pengangguran-terbuka-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-2009-2012.html>
- _____. 2014. Indikator kesejahteraan rakyat (*welfare indicators*) 2014. [Internet]. Diunduh pada 2020 Sept 07. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/publication/2014/09/08/525d6d3319233b512977ae21/indikator-kesejahteraan-rakyat-2014.html>
- _____. 2019. Jumlah penduduk miskin menurut provinsi 2007-2019. [Internet]. Diakses pada 2020 Feb 26. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/18/1119/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007-2019.html>

- _____ 2019. Persentase penduduk miskin menurut provinsi 2007-2009. [Internet]. Diakses pada 2020 Feb 26. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2019.html>
- _____ 2020. Indeks Pembangunan Manusia. [Internet]. Diakses pada 2020 Mar 19. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- _____ 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin 2018-2020. [Internet]. Diakses pada 2021 Apr 22. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/indicator/6/1177/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-jenis-kelamin.html>
- [BPS Tangsel] Badan Pusat Statistik Tangerang Selatan. 2014. Indikator kesejahteraan rakyat (*welfare indicators*) Kota Tangerang Selatan tahun 2014. [Internet]. Diunduh pada 2020 Sept 07. Tersedia pada <https://tangselkota.bps.go.id/publication/2015/10/30/72c6809145b1b7dfa823f562/indikator-kesejahteraan-rakyat-kota-tangerang-selatan-2014.html>
- Carroll AB. 1991. *The pyramid of Corporate Social Responsibility: toward the moral management of organizational stakeholders*. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Juli 29]. Tersedia pada <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/000768139190005G>
- _____. 2015. *Corporate Social Responsibility: the centerpiece of competing and complementary frameworks*. *Organizational Dynamics* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Sept 02]. Tersedia pada <https://media.terry.uga.edu/socrates/publications/2015/10/Carroll.2015.pdf>
- Danti. 2007. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal program *Corporate Social Responsibility* [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Maret 23]. Tersedia pada <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/84446/1/I17drd.pdf>
- Elcom. 2010. *Belajar Kilat: SPSS 17*. Yogyakarta(ID): Andi Publisher
- Faturochman, Dwiyanto A. 1998. Validitas dan reliabilitas pengukuran keluarga sejahtera. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 28]. Tersedia pada <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/11710/8668>
- Firmansyah H. 2012. Ketercapaian indikator keberdayaan masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Jun 21]. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/9246-ID-ketercapaian-indikator-keberdayaan-masyarakat-dalam-program-pemberdayaan-fakir-m.pdf>
- Fitrina NR. 2016. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui industri kecil di pedesaan [skripsi]. [Internet]. [Diakses pada 2020 Jan 13]. Tersedia pada <https://lib.unnes.ac.id/27664/1/3401412001.pdf>
- Gunawan A. 2014. *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif*. Yogyakarta (ID): CV. Garuda Mas Sejahtera
- Hambali E. 2004. Pemberdayaan perempuan keluarga miskin melalui Koperasi Warga Kesuma Jati Kelurahan Dago, Kota Bandung (tesis). [Internet].

- [Diunduh pada 2020 Feb 25]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7401>
- Ibrahim JT. 2020. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Malang(ID): UMM Press
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta(ID): Penerbit Erlangga
- Khoiriyah UI. 2017. Pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* Pertamina TBBM Rewulu dalam pemberdayaan perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 28]; 6(5); 464-476. Tersedia pada <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/8433>
- Kraaijenbrink J. 2019. What the 2Ps of the Triple Bottom Line really mean. [Internet]. [Diakses pada 2020 Sept 02]. Tersedia pada <https://www.forbes.com/sites/jeroenkraaijenbrink/2019/12/10/what-the-3ps-of-the-triple-bottom-line-really-mean/#51a1102d5143>
- Layyinaturrobaniyah, Anwar M, Nidar SR, Yuliani I. 2019. Lembaga Keuangan Mikro dan pemberdayaan perempuan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sumedang. *SOSIOHUMANIORA* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 12]. Tersedia pada <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/19516/11012>
- Leder S. 2016. *Linking women's empowerment and resilience*. [Internet]. [diunduh pada 2020 Agu 03]. Tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/289757039_Linking_women%27s_empowerment_and_resilience_Literature_Review
- Maksymchuk T. 2017. *Analysis of Corporate Social Responsibility program of PT Bumi Konawe Mining* [Tesis]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 31]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88768>
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoardjo (ID): Zifatama Publisher
- March C, Smyth I, Mukhopadhyay M. 1999. *A Guide to Gender Analysis Framework*. Oxford: United Kingdom
- Marwanti S, Astuti ID. 2012. Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 12];9(1);134-144. Tersedia pada <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/52061/Model-Pemberdayaan-Perempuan-Miskin-Melalui-Pengembangan-Kewirausahaan-Keluarga-Menuju-Ekonomi-Kreatif-di-Kabupaten-Karanganyar>
- Mulyawan R. 2016. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung (ID): UNPAD Press
- Nirmaya GC. 2011. Pengaruh program Corporate Social Responsibility terhadap kesejahteraan keluarga di sekitar tambang [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52927>
- Nirmaya GC, Muflikhati I, Simanjuntak M. 2014. Pengaruh program *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kesejahteraan keluarga di sekitar Tambang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* [internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 25]; 7(1);19-29. Tersedia pada <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/9993>

- Nurjanah A, Anggraini D. 2015. Model pemberdayaan perempuan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/1394>
- Oxford University Press. 2020. *Oxford Learner's Dictionaries*. [Internet]. [Diakses pada 2020 Mei 09]. Tersedia pada <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/empowerment>
- [PERMEN RI] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Tanggung Jawab Sosial Badan Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Prabosiwi R. 2016. Tanggung jawab sosial perusahaan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* [Internet]. [diunduh pada 2020 Feb 22];13(2)30-40. Tersedia pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/12256>
- Prastiwi DL. 2012. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan CSR bidang pemberdayaan ekonomi lokal PT Holcim Indonesia Tbk [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/54380>
- Prijono, Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- PT. Tirta Investama. 2017. *Menebar Kebaikan untuk Indonesia 2015-2016 [Sustainability Report]*. [Internet]. [diunduh pada 2019 Agu 31]. Tersedia pada <https://aqualestari.aqua.co.id/>
- Purbawati EW. 2004. Pemberdayaan perempuan melalui sektor informal dalam pengembangan masyarakat (Kasus perempuan dalam usaha makanan kecil skala rumah tangga, salah satu desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat) (Tesis). [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 25]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10112>
- Rahayu AT. 2018. Gambaran keberdayaan perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan *Resident Empowerment Tourism Scale* (RETS). *GamaJTS* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 12]; 1(1);1-11. Tersedia pada <https://journal.ugm.ac.id/gamajts/article/view/36313>
- Rahmawati A, Anggara AB. 2014. Memandirikan perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Jurnal Literasi* [internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6215/4608>
- Restiana W. 2019. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5955/1/COVER_BAB%20I%20PENDAHULUAN_BAB%20V%20PENUTUP_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Rezeki S. 2019. Hubungan keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Unilever Tbk Indonesia dengan keberdayaan perempuan pedesaan [skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 20]. Tersedia pada <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/97958?show=full>

- [RI] Republik Indonesia. 1984. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.
- _____. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- _____. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- _____. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Robbani MM, Ekawaty M. 2019. Analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. *AL-MUZARA'AH* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 04]; 7(1);1-18. Tersedia pada <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/24264>
- Rosdiana W. 2015. Analisis pemberdayaan perempuan desa (studi di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *JKMP* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 04]; 3(2);117-240. Tersedia pada <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/jKmp/article/view/187>
- Rosyidah NA. 2017. Analisis pengungkapan *Triple Bottom Line* dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Equity* [internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 03]. Tersedia pada <http://fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/equity/article/viewFile/618/594>
- Rustiansyah. 2018. *Women empowerment for poverty reduction in ring-1 rural area of a cement company in Tuban, East Java Province, Indonesia. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* (Internet). [diunduh pada 2020 Feb 25];31(1):107-118. Tersedia pada <https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/7789>
- Saptandari P. 1999. Lima tingkat pemberdayaan perempuan. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* [internet]. [Diakses pada 2020 Mei 09]. Tersedia pada <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-07-PINKY.pdf>
- Setyawati EY, Susanto AA. 2013. Partisipasi perempuan dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bantul. *Jurnal PKS* [internet]. [Diakses pada 2020 Mei 19]. Tersedia pada <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1243>
- Singarimbun. 2015. *Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slaper TF, Hall TJ. 2011. *The triple bottom line: what is it and how does it works?*. [Internet]. [Diakses pada 2020 Sept 02]. Tersedia pada <https://www.ibrc.indiana.edu/ibr/2011/spring/pdfs/article2.pdf>
- Soeharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung(ID): PT Refika Aditama
- Suharto. 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiani I, Sumardjo, Purnaningsih N, Sugihen BG. 2018. Membangun keberdayaan masyarakat melalui peningkatan karakteristik individu di

Papua. *Jurnal Agribisnis* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 31]. Tersedia pada <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/5097/3651>

Suprayogi T, Ma'ruf MF. 2020. Pemberdayaan masyarakat melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) oleh PT. Pertamina (Persero) di Desa Semampir, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. [internet]. [Diunduh pada 2020 Maret 11];6(7):1-7. Tersedia pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/23867/21810>

Susanti E. 2013. Tingkat keberdayaan perempuan kepala keluarga (kasus pada program PEKKA di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *Jurnal Agrisepe* [Internet]. [Diunduh pada 2020 April 04]. Tersedia pada <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisepe/article/view/2374>

[UNHCR] United Nations High Commissioner for Refugees. 2001. *A Practical Guide to Empowerment*. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Sept 14]. Tersedia pada <https://www.refworld.org/pdfid/413476574.pdf>

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Rein Apandi Nadapdap, lahir di Medan pada tanggal 10 Mei 2000 dari pasangan Ranto Nadapdap (Alm) dan Nurhaida Simangunsong asal Medan, Sumatera Utara.

Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri 176371 Sigumpar. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Sigumpar pada usia 11 tahun, ketika SMP penulis aktif terlibat dalam gerakan Pramuka Gugus Depan SMPN 1 Sigumpar dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Laguboti.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA), penulis melanjutkan pendidikan di Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Selama masa perkuliahan, penulis pernah mengikuti program pertukaran pelajar di *Ryukyu International Students Exchange* oleh *University of the Ryukyu*. Aktivitas penulis selama kuliah diantaranya aktif tergabung di AIESEC in IPB sebagai *Staff of Incoming Global Volunteer* 18/19 dan pernah mengemban posisi sebagai *Organizing Committee President of Global Volunteer Summer Course Dept. Ekonomi Sumberdaya Lingkungan IPB - Waste Not Bogor 2.0*, dan terakhir sebagai *Outreach Manager of External Relation AIESEC in IPB 19/20*. Organisasi lainnya yang diikuti penulis adalah sebagai Jurnalis pada Himpunan Mahasiswa Peminat Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (HIMASIERA) IPB 19/20, serta komunitas ID Volunteering Bogor 20/21. Selain itu, penulis juga turut serta bergabung dengan Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA) Partaru Bogor sejak 2017 hingga saat ini. Sementara itu, penulis pernah berpartisipasi sebagai sukarelawan dalam berbagai kesempatan., diantaranya, sukarelawan pada *Break the Fake Hackathon 2019*, #MencatatIndonesia oleh Badan Pusat Statistik, IAAS YACT 2018, fasilitator pada *HydrAction National Project* oleh AIESEC Indonesia-DanoneAQUA 2020, dan lain sebagainya. Adapun untuk pengalaman profesional, penulis berpengalaman sebagai Asisten Praktikum pada Mata Kuliah Sosiologi Umum, Berpikir Menulis Ilmiah dan Pengantar Ilmu Kependudukan, *Project Officer* di NusaTalent pada tahun 2020, dan *Consulting Intern* – Program Magang Mahasiswa Bersertifikat BUMN di Pertamina Training & Consulting 2021.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University